

**PENGEMBANGAN MODEL KONSELING EGO FORMAT KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI (*EGO
IDENTITY*)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

NOVIA ASTRI VERA
NIM. 1630108049

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Astri Vera

NIM : 1630108049

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“PENGEMBANGAN MODEL KONSELING EGO FORMAT KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI (EGO IDENTITY)”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 30 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Novia Astri Vera
NIM: 1630108049

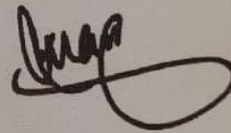
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing **SKRIPSI** atas nama Novia Astri Vera, NIM **1630108049**, judul: **PENGEMBANGAN MODEL KONSELING EGO FORMAT KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI (*EGO IDENTITY*)**, memandang bahwa **SKRIPSI** yang bersangkutan telah memnuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 30 Mei 2020

Pembimbing

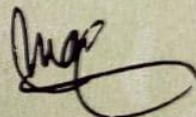



Dr. Masril., M.Pd, Kons
NIP: 19620610 199303 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Novia Astri Vera, NIM 1630108049, judul: **PENGEMBANGAN MODEL KONSELING EGO FORMAT KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI (*EGO IDENTITY*)**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Juni 2020

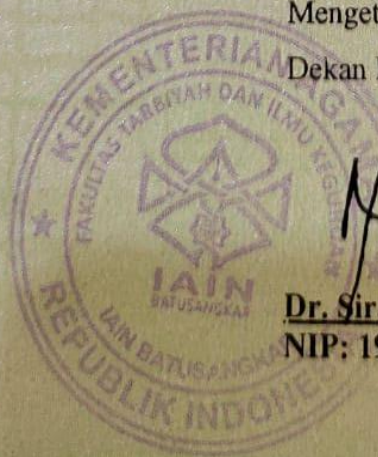
Demikianlah pesetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam tim	Tanggal persetujuan
1	Dr. Masril., M.Pd. Kons NIP: 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/Pembimbing	
2	Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd NIP: 19750201 200501 1 007	Penguji	

Batusangkar, Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP: 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Novia Astri Vera. NIM : 1630108049. Judul skripsi : “Pengembangan Model Konseling Ego Format Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri (Ego Identity)”. Program Strata 1 Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah tentang pemahaman identitas ego (*ego identity*) individu, tujuan pembahasan ini untuk mengetahui pemahaman individu mengenai identitas egonya (*ego identity*) dengan menggunakan pengembangan model konseling ego format kelompok. Pengembangan model dilakukan melalui 5 tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap perencanaan, tahap pengembangan model, tahap validasi, dan hasil revisi validasi.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian pengembangan atau biasa disebut dengan R&D (*Research and Development*) untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui hasil riset terdahulu atau melalui hasil survei riset. Pengolahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, kemudian diuraikan dan memaparkan data-data melalui kalimat yang efektif.

Dari penelitian yang penulis lakukan melalui hasil survei riset dapat disimpulkan bahwa pengembangan model konseling ego format kelompok dipandang efektif untuk meningkatkan pemahaman identitas ego (*ego identity*) individu. Pengembangan model konseling ego format kelompok dapat dilakukan dengan memfokuskan proses konseling pada kesadaran individu. Proses konseling dengan berfokus pada kesadaran individu akan membuat individu lebih yakin dengan pilihannya dan proses konseling dengan rasional, individu dapat berfikir secara penuh tentang dirinya sendiri tentang apa yang bias dia lakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan, serta berani mencoba sesuatu yang baru. Pengalaman dan motivasi itulah yang akhirnya akan semakin meningkatkan identitas egonya (*ego identity*).

Kata Kunci : Konseling Ego, Identitas Diri

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Pernyataan Keaslian Skripsi	
Persetujuan Pembimbing	
Pengesahan Tim Penguji	
Biodata Penulis	
Kata Persembahan	
Kata Pengantar	i
Abstrak	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Spesifikasi Yang Diharapkan.....	7
E. Pentingnya Pengembangan	8
F. Asumsi Keterbatasan Pengembangan	8
G. Defenisi Operasional.....	8
Bab II Kajian Teori	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Identitas ego (ego identity).....	10
a. Pengertian Identitas Ego	10
b. Proses Pembentukan Identitas Ego.....	16
c. Ciri-Ciri Pencapaian Identitas Ego	17
d. Faktor Identitas Ego.....	19
d. Karakteristik Identitas Ego	21
2. Konseling Identitas Ego	23
3. Konseling Keompok	33
a. Pengertian Konseling Kelompok	33

b.	Tujuan Konseling Kelompok.....	34
c.	Dinamika Kelompok.....	35
d.	Azas Layanan Konseling Kelompok	36
e.	Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	37
B.	Keterkaitan.....	39
C.	Kajian penelitian relevan.....	40
Bab III Metode Penelitian		43
A.	Metode Pengembangan	43
B.	Model Pengembangan	44
C.	Prosedur Pengembangan	46
D.	Subjek Uji Coba.....	48
E.	Jenis dan Bentuk Data.....	49
F.	Instrumen Penelitian.....	49
G.	Teknik Analisis Data.....	51
Bab IV Hasil Penelitian.....		54
A.	Hasil penelitian.....	54
1.	Hasil Pengembangan Model.....	54
a)	Tahap Pengumpulan Data.....	54
b)	Tahap Perencanaan	54
c)	Tahap Pengembangan Model.....	55
2.	Hasil validasi model	62
a)	Tahap Validasi	62
b)	Tahap Revisi Hasil Validasi	63
B.	Pembahasan hasil penelitian	72
Bab V Penutup.....		76
A.	Kesimpulan	76
B.	saran	76
Daftar Kepustakaan		

DAFTAR TABEL

3.1	Langkah Pengembangan Model.....	46
3.2	Subjek Uji Validasi Ahli	48
3.3	Survei Riset	51
4.1	Data Distribusi Frekuensi Identitas Diri	56
4.2	Data Distribusi Frekuensi dan persentase Identitas Diri	58
4.5	Skema Perencanaan Pengembangan Model	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persetujuan Validasi.....	82
Lampiran 2 Lembar Validasi.....	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa harus dilalui setiap individu sebelum individu menjadi seorang dewasa yang matang, bertanggung jawab dan kreatif. Masa remaja juga merupakan masa transisi, masa dimana seseorang berada di suatu persimpangan antara apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan. Secara kronologis usia remaja adalah berkisar antara 12-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, “maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*)” (Dariyo, 2004: 13-14).

Rentang usia remaja, siswa masih mencari jati diri atau identitas mereka. bahkan mereka dikatakan dalam masa krisis identitas. Sekolah merupakan tempat mereka belajar dan mencari jati diri, mencari jati diri, mencari identitas diri, menghabiskan waktu dan tempat dimana remaja menemui banyak tuntutan dan tekanan. Banyak keharusan yang mereka lakukan dan tidak sedikit keharusan tersebut bertentangan dengan kemampuan berfikir dan bernalar mereka, sehingga menjadikan sekolah sebagai salah satu sumber stres bagi remaja.

Menurut Alarid, 2010: Baumeister, 1998: Diclemente, 2009 dalam (Ramdhanu C. A., Sunarya Y., Nurhudaya, 2019: 7) Perkembangan identitas diri pada remaja sangatlah penting, karena masa remaja adalah masa dimana remaja sedang dalam masa pencarian identitas dirinya. Para remaja diharapkan mampu membuat pilihan yang tepat tentang berbagai pilihan yang menyangkut dirinya dan orang lain. Tampaknya remaja semakin sering memikirkan pertanyaan tentang “Siapakah saya sebenarnya?”, “Apa yang sebenarnya saya inginkan dalam hidup?”, “Kemanakah saya akan pergi?”, “Saya mau kemana?”, “Apakah

kesuksesan itu?” dan berbagai pertanyaan lain yang membuka kesadaran yang lebih luas tentang dirinya. Menurut Erikson dalam (Desmita,2006 : 211) yaitu :

Seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang.

Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.

Erikson (Buckingham:2008) melihat remaja sebagai masa kritis dalam pembentukan identitas di mana individu mengatasi ketidakpastian, menjadi lebih sadar diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka dan menjadi lebih percaya diri dalam kualitas mereka sendiri yang unik. Untuk melanjutkan kehidupannya dimasa yang akan datang remaja harus menghadapi "krisis" di mana mereka menjawab pertanyaan kunci tentang nilai-nilai dan cita-cita mereka, pekerjaan atau karir masa depan mereka dan identitas seksual mereka. (Ramdhanu C. A., Sunarya Y., Nurhudaya, 2019: 8)

Krisis Identitas terjadi karena adanya perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. Erikson dalam (Hidayah, 2016: Ristianti, 2008). Kebimbangan tersebut bisa menyebabkan dua hal penarikan diri individu, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya.

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang penuh dengan masalah, tantangan, dan harapan.

Remaja dihadapkan pada tugas perkembangan sosial yang harus diselesaikan yaitu pembentukan identitas diri. Pembentukan identitas diri pada remaja merupakan hal yang sangat penting karena jika identitas diri ini tidak terbentuk, remaja akan mengalami krisis identitas. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan menderita kebingungan identitas, yang dapat mengakibatkan remaja menarik diri, mengisolasi diri dari kawan-kawan, dan menampilkan kepribadian yang tidak jelas dan terombang-ambing.

Pentingnya pencapaian identitas diri pada remaja adalah untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi remaja dalam menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Pemikiran-pemikiran jangka panjang yang menyangkut perannya di masyarakat dan di kemudian hari, masa depan dan pekerjaannya serta dirinya sendiri ini juga menjadi salah satu hal yang membawa remaja untuk mencapai identitas diri. Pada dasarnya identitas diri pada remaja merupakan penjelasan tentang diri remaja itu sendiri yang menyangkut konsep diri, pekerjaan, dan perannya di masyarakat yang menjadikan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakat.

Pada masa remaja terjadi perubahan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Perubahan-perubahan itu antara lain meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial yang dapat membuatnya menunjukkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya (masa kanak-kanak).

Perubahan-perubahan diatas menjadi sangat berpengaruh dalam pendidikan individu jika individu tersebut tidak dapat memecahkan permasalahan dalam dirinya sendiri maka individu tersebut dapat dikatakan belum mampu untuk mencapai identitas dirinya sendiri. Karena individu yang dapat mencapai identitas tersebut adalah individu yang mampu mengarahkan diri

dan memperbaiki dirinya ke arah yang positif, bertanggung jawab, dan berpegang pada komitmen yang telah dibuatnya.

Pada masa ini remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (*Reorganization*) atau membentuk ulang (*Restucturing*) identitas dirinya . Karena identitas yang telah terbentuk pada masa anak, kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja.

Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul.

Proses pembentukan identitas diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor *antecedent* seperti latar belakang orang tua, harapan sosial, pengalaman perkembangan sebelumnya, keberadaan tokoh figur yang sukses, kepribadian yang terbentuk pada masa sebelum remaja.

Pembentukan identitas remaja ini juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan atau pihak yang mengasuh dan merawat

individu tersebut. Penelitian Purwadi (2000) menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan identitas diri remaja. Dalam hal ini, bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukan anak.

Didukung dengan pendapat Corey *“Choice theory is the view that humans are internally motivated and behave to control the world around them according to some purpose within them. we are basically self determining and create our own destiny”* (2013: 163). artinya pandangan bahwa manusia termotivasi secara internal dan berperilaku untuk mengontrol dunia di sekitar mereka sesuai dengan beberapa tujuan didalamnya. kita pada dasarnya menentukan sendiri dan menciptakan takdir kita sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami yang dapat mengendalikan diri kita adalah kita sendiri, yang menentukan baik atau buruknya jalan kehidupan kita adalah kita sendiri.

Cara untuk menemukan identitas diri adalah dengan cara mengoleksi segala pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami, sehingga remaja dapat menyatukan pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi ciri khasnya. Remaja akan sering mempertanyakan dirinya dan apa pandangan orang terhadapnya. Atau dia sendiri yang bertanya pada dirinya atas pertanyaan itu.

Dalam konseling dikenal adanya satu pendekatan yang disebut dengan konseling ego. Konseling ego ini merupakan model psikoanalisis baru yang biasanya disebut sebagai psikoanalisis dalam, konseling ego merupakan salah satu teknik konseling yang lebih menekankan pada fungsi ego. Ego dipandang dapat membantu individu menghadapi permasalahan, mengambil keputusan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan klien dan hal itu dapat dilakukan klien apabila ia dapat melatih kekuatan egonya, karena ego tersebut bersifat kreatif. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seorang manusia harus memiliki ego yang kuat dan sehat. Sebagaimana fungsi ego yang lebih bersifat positif, yaitu berhubungan dengan lingkungan melalui cara-cara rasional dan sadar.

Pengembangan dilakukan untuk menciptakan pendekatan konseling yang menarik, pendekatan konseling yang menarik akan memudahkan guru untuk meningkatkan pemahaman identitas diri siswa. Berdasarkan uraian di atas, dimana mutu pendidikan akan lebih efektif jika pendidik dan peserta didik bisa lebih baik dalam menjalankan proses pemahaman identitas diri. Salah satu tugas seorang pendidik yaitu dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam pencapaian identitas diri beberapa individu yang mengalami kurangnya motivasi dalam proses belajar, senang bermain-main, cara komunikasi yang kasar serta ada terdapat individu yang masih bertingkah seperti anak kecil dan ada individu yang bertingkah seperti orang dewasa serta mereka mempunyai keunikannya masing-masing misalnya dalam berpakaian ada yang melapisi pakaian sekolah dengan baju sweeter, model rambut yang berbeda, menandakan keunikan mereka masing-masing.

Dari pengamatan yang saya lakukan saya menemukan adanya perilaku individu yang menyimpang dalam mencapai identitas dirinya. Jika siswa terus menerus melakukan hal yang negatif, maka proses perkembangan remaja pada umumnya akan menjadi terganggu. Mereka akan melakukan hal yang sama tanpa mengetahui efek negatif dari perilaku yang dilakukannya.

Dari beberapa permasalahan yang peneliti dapat di lapangan peneliti tertarik untuk melakukan pendekatan konseling ego, karena dengan konseling ego ini dapat membantu konseli untuk melakukan perubahan pada diri klien sehingga terbentuk *coping behavior* yang dikehendaki dan dapat terbina dan agar ego klien itu dapat lebih kuat.

Disini konselor dapat membuat klien mampu memahami bahwa identitas diri sangat penting untuk melanjutkan kehidupannya dimasa depan agar dapat menjadi orang yang sukses dan berkepribadian yang baik. Dalam konseling ini apa yang dilakukan oleh individu hari ini akan menentukan siapa dia di masa depan, Konseling ini berupaya untuk menyadarkan individu agar ia dapat

bersemangat dan lebih serius lagi dalam belajar agar dapat mencapai identitas diri yang baik dimasa yang akan datang.

Bila kurang arahan atau bimbingan tingkah laku mereka akan menjadi ganjil seperti berpakaian dan bertingkah laku meniru-niru orang dewasa, merokok, minum minuman keras, menggunakan obat obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Hal ini karena di satu sisi mereka ingin segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain mereka masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.

Beberapa fenomena yang peneliti temukan membuat peneliti tertarik untuk menelitinya, karena terdapat beberapa penyimpangan dalam proses untuk mencapai pemahaman identitas diri. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Model Konseling Ego Format Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri (*Ego Identity*)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman identitas diri (*ego identity*).
2. Bagaimana pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*Ego Identity*)?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat pemahaman identitas diri (*Ego Identity*).
2. Mengembangkan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*Ego Identity*).

D. Spesifikasi produk yang diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Model konseling ini dapat lebih menarik untuk dilakukan dan memudahkan bagi individu untuk meningkatkan pemahaman identitas dirinya.

2. Model konseling ini dirancang untuk digunakan dalam pemecahan masalah individu agar dapat meningkatkan pemahaman identitas diri.
3. Model konseling ini dikembangkan dapat memanfaatkan dengan pelaksanaan konseling kelompok.

E. Pentingnya pengembangan

Dari permasalahan yang terdapat di lapangan yaitu tentang pemahaman identitas diri siswa peneliti beranggapan bahwa pemahaman identitas diri ini tidak bisa jika hanya diselesaikan oleh siswa, karena jika hanya diserahkan kepada siswa maka belum tentu apa yang menjadi keputusan siswa itu akan terlaksana sebagaimana mestinya. Salah satu pemecahan masalah yang diharapkan bisa membantu siswa untuk mengatasi permasalahan ini dengan menggunakan salah satu model yaitu konseling ego.

F. Asumsi dan keterbatasan pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, ada beberapa asumsi yang menjadi titik ukur pengembangan model konseling ego untuk meningkatkan pemahaman identitas diri siswa, antara lain :

- a) Model konseling ego dapat meningkatkan pemahaman identitas diri siswa
- b) Dari tingkat kevalidan model konseling ini dapat memotivasi individu dalam meningkatkan pemahaman identitas diri

2. Keterbatasan pengembangan

Dalam pengembangan media pembelajaran ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

- a) Pengembangan ini hanya ditekankan pada prosedur pengembangan analisis kebutuhan dan implementasi.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini, maka peneliti akan menjelaskan defenisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini.

Pengembangan berasal dari kata dasar *kembang* yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan. Jadi pengembangan di sini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya.

Identitas Diri (*Ego Identity*) menurut (Hansen 1977 : 52) “*individual has now developed a sense of self concep, a sense of what they are not, can do, and cannot do*”. Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa individu pada usia 12-20 tahun ini dapat menegembangkan konsep diri, dan mereka dapat memahami apa yang bisa mereka lakukan dan apa yang tidak bisa mereka lakukan.

Konseling ego format kelompok Model konseling ini bertujuan untuk memperkuat ego strength dengan demikian orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah misalnya orang yang penakut, rendah diri, tidak bisa mengambil keputusan sendiri termasuk orang yang memiliki ego yang lemah.

Pelaksanaan model konseling ego ini dapat dilaksanakan dengan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntunan karakter cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian aktivitas terarah kepada membantu para klien guna memppercepat penyelesaian persoalan yang mereka hadapi, serta dengan memanfaatkan suasana kelompok.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Identitas Ego (*Ego Identity*)

a. Pengertian Identitas Ego (*Ego Identity*)

Selama masa kanak-kanak remaja menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan-kawan, dan guru, kini tiba waktunya mereka dihadapkan pada perubahan biologis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan yang baru. Remaja mulai memilih dan merumuskan peran tertentu dan bersiap-siap untuk memegang posisi yang dipilihnya.

Masa remaja adalah masa penting dalam pembentukan identitas dan perubahan-perubahan fisik serta kognitif yang terjadi dalam fase hidup, ini dapat memberikan dampak besar pada rasa diri kita yang sedang berkembang. Perkembangan ini terjadi dalam kekosongan dan aspek-aspek dunia sosial kita diakui berperan penting pada bagaimana kita menegosiasi perubahan-perubahan ini guna mulai untuk membentuk identitas yang lebih stabil (Penney,2012 : 192).

Anak pada masa konkret operasional sudah bisa mengenal satu-persatu benda-benda yang ada pada deretan-deretan itu. Anak bisa menghitung sehingga meskipun benda-benda dipindahkan, anak akan mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama.

Setelah mampu mengkonversi angka, maka anak biasa mengkonversi dimensi lain, seperti isi dan panjang. Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif ini memungkinkannya mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya, Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkannya pula untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat bahwa perbuatan tersebut ditunjukkan.

Jadi, anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkan nya dapat berfikir untuk melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri bertindak secara nyata. Keterbatasan lain yang terjadi dalam kemampuan berfikir konkret anak lain adalah egosentrisme, artinya anak belum mampu membedakan antara perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang secara langsung dialami dengan perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang hanya ada dalam pikirannya.

Misalnya, ketika kepada anak diberikan soal untuk dipecahkan, ia tidak akan memulai dari sudut objeknya. Melainkan ia akan mulai dari dirinya sendiri, egosentrisme pada anak terlihat dari ketidakmampuan anak untuk melihat fikiran dan pengalaman sebagai dua gejala yang masing-masing berdiri sendiri.

Erikson dalam (Papalia&Feldman, 2014) mendefinisikan identitas sebagai konsep yang berhubungan tentang diri yang membuat tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan keyakinan dalam individu dan berkomitmen secara kuat. Identitas seseorang berasal dari pengalaman langsung yang bersangkutan sebagai seorang "aku".

Menurut Erikson dalam (Semium, 2013) identitas muncul dari dua sumber yaitu penerimaan atau penolakan identitas masa lalu seseorang dan masalah pada sosial, yang mendorong individu untuk mengikuti norma-norma tertentu. Remaja lebih sering menolak norma dari orangtuanya dan lebih memilih mengikuti norma dari teman-teman sepermainannya. Lingkungan tempat remaja hidup memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk identitas mereka. Identitas didefinisikan baik secara negatif atau positif karena remaja memutuskan ingin menjadi apa dan apa saja yang menjadi keyakinannya.

Menurut Erikson dalam (Kroger, 2013) identitas ego adalah harga diri yang tumbuh secara bertahap menjadi keyakinan bahwa ego mampu mengintegrasikan langkah-langkah yang efektif menuju masa depan

kolektif yang nyata, dan hal tersebut berkembang menjadi ego yang terorganisir dalam realitas sosial.

Erikson dalam (Panney 2012 : 202) mengemukakan bahwa ego identity merupakan rasa diri yang sadar bahwa kita berkembang melalui interaksi sosial. Ego identity kita secara konstant dapat berubah karena pengalaman-pengalaman baru dan informasi yang kita peroleh dalam interaksi sehari-hari kita dengan orang lain. Erikson juga meyakini bahwa perilaku dimotivasi oleh suatu rasa kompetisi. Setiap tahap dalam teori erikson adalah tentang menjadi kompeten dalam satu area kehidupan tertentu. Jika tahap tersebut ditangani dengan baik, orang akan mengembangkan suatu rasa keahlian atau kekuatan ego, namun jika tahap tersebut dikelola dengan buruk, maka suatu rasa tidak memadai akan berkembang

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa identitas ego atau *ego identity* adalah suatu peristiwa yang klimaksnya terjadi pada masa remaja dimana remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup. Untuk menemukan identitasnya remaja seringkali bereksperimen dengan peran-peran yang berbeda, bagi yang berhasil mereka akan mendapatkan pemikiran baru tentang dirinya tetapi bagi yang mengalami kebingungan mereka bisa mengisolasi dirinya dari teman dan keluarga dan bisa kehilangan identitas dirinya.

Hal yang mendasar dari identitas diri adalah pemahaman diri. Seperti yang dikemukakan oleh Damon & Hart dalam (Santrock,2003: 333) yaitu :

“Walaupun tidak membentuk identitas pribadi secara utuh, pemahaman diri memberikan dasar identitas diri yang rasional. Individu dikatakan telah memahami dirinya, jika individu telah

mengetahui dan mau menerima kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya”.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam membentuk identitas diri secara utuh, individu harus memahmi dirinya sendiri. Individu tersebut dapat menyatakan bahwa diri adalah keyakinan yang dipegang tentang diri sendiri, baik itu karakteristik, kelebihan, kelemahan, situasi apa yang disukai, dan dihindari.

Menurut (Chaplin,2004: 237) identitas diri merupakan diri atau aku sebagai individu sebagai makhluk sadar akan dirinya sebagai aku. James Marcia dan Waterman dalam (Yusuf, 2004: 237) mengatakan bahwa identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. Menurut Erikson dalam (Desmita : 2005) yaitu :

Seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.

Menurut Marcia dalam (Santrock, 2003) pembentukan identitas diri diawali oleh munculnya ketertarikan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri dan pemikiran mengenai hidup dimasa tua.

Individu yang memiliki identitas diri yang positif dapat menjadi pribadi yang kokoh dan kuat dalam perjalanan hidupnya. Identitas diri yang positif berperan menjadi keunikan dan penciri khas seseorang dengan orang yang lainnya, sehingga individu dapat diterima di lingkungan masyarakat (Nuryanto, I.L. Setiowati, A. 2018 : 116)

Identitas diri adalah perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu yang dilalui melalui proses eksplorasi dan komitmen yang diukur dengan menggunakan *Objective Measure of Ego Identity Status* (OM-EIS) yang dikembangkan oleh Marcia (1993) yaitu: *Identity diffusion*, *Identity foreclosure*, *Identity Moratorium*, dan *Identity achievement*. Kelekatan orang tua merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang tua. Pola kelekatan dapat diukur berdasarkan *Adult Attachment Scales* (ASS) yang dicetuskan oleh Collins dan Read (1990) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: Dekat (*close*), Bergantung (*depend*), dan Cemas (*anxiety*), (Husni, M.A. Eko, I.P. 2013 : 45).

Pemahaman mengenai identitas diri sangat diperlukan bagi remaja secara holistik sesuai dengan kaidah agama, adat istiadat, serta norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat agar remaja terhindar dari kebingungan peran (*role confusion*).

Krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat sehingga krisis identitas remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang remaja dan cenderung melakukan tindakan-tindakan destruktif, yang rentan dengan kenakalan remaja. (Yusuf, 2006; Utami, 2011; Hidayah, 2016).

Pembentukan identitas dari pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restucturing*) identitas dirinya (Steinberg, 1993). Mengelola ulang (*reorganization*), karena identitas yang telah terbentuk pada masa anak, kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang telah menjadi remaja.

Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul.

Pada masa ini remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak, namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Cara untuk menemukan identitas diri adalah dengan cara mengoleksi segala pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami, sehingga remaja dapat menyatukan pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi ciri khasnya. Remaja akan sering mempertanyakan dirinya dan apa pandangan orang terhadapnya. Atau dia sendiri yang bertanya pada dirinya atas pertanyaan itu.

b. Proses Pembentukan Identitas Ego (*Ego Identity*)

Menurut Marcia dalam Santrock : 2003 pembentukan identitas diri diawali oleh munculnya ketertarikan (*attachment*) perkembangan suatu pemikiran mengenai diri dan pemikiran mengenai hidup dimasa tua, (Nuryanto, I.L. Setiowati, A. 2018 : 116).

Menurut Erikson dalam (Santrock : 2003) mengatakan bahwa hal yang paling utama dalam perkembangan identitas diri adalah eksperimentasi kepribadian dan peran. Erikson yakin bahwa remaja akan mengalami sejumlah pilihan dan titik tertentu akan memasuki masa moratorium. Pada masa moratorium ini, remaja mencoba peran dan kepribadian yang berbeda-beda sebelum akhirnya remaja mencapai pemikiran diri yang stabil.

Menurut Marcia dalam (Hartinah, 2008 : 103) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu :

- 1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.
- 2) Gaya pengasuhan orang tua
- 3) Adanya figur yang menjadi model.
- 4) Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
- 5) Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
- 6) Tingkat kepribadian pada masa pra-adolescence yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas.

Menurut Marcia dalam (Desmita, 2009: 217) menjelaskan pembentukan identitas diri terjadi sejak lahir, yakni sejak anak berinteraksi dengan ibu dan anggota keluarga lain. Marcia mengidentifikasi beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan identitas diri, yaitu :

- 1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.
- 2) Pola pengasuhan orang tua
- 3) Adanya figur yang menjadi model
- 4) Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
- 5) Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas
- 6) Tingkat kepribadian pada masa pra-remaja yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan identitas diri terdapat beberapa elemen penting yang mempengaruhi perkembangan identitas diri, diantaranya yaitu eksplorasi lingkungan dan sosial, eksperimentasi kepribadian dan peran, identifikasi figur atau model masa depan yang di antisipasi.

c. Ciri-Ciri Pencapaian Identitas Ego (*Ego Identity*)

Menurut Erikson dalam (Desmita : 2006) proses identitas diri sudah berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan akan rasa percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), dan rasa mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Keempat komponen ini memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas diri. Menurut Erikson dalam (Desmita : 2006), remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

- 1) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
- 2) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
- 3) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
- 4) Penuh percaya diri.
- 5) Tanggap terhadap berbagai situasi.
- 6) Mampu mengambil keputusan penting.
- 7) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
- 8) Mengenal perannya dalam masyarakat.

Memahami anak sebagai pribadi merupakan salah satu tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling agar para pendidik dapat

menyediakan lingkungan yang dibutuhkan anak. Sedangkan bagi anak sendiri, agar mereka dapat mengambil keputusannya dan merencanakan masa depan sesuai dengan dirinya. Moustakos dalam (Gunawan : 2001) menyarankan empat belas prinsip tentang diri sebagai pengenalan pendekatan manusia sebagai diri, yaitu :

- 1) Individu mengenal dirinya lebih baik dari siapapun
- 2) Hanya individu sendiri yang mampu mengembangkan potensi pada dirinya.
- 3) Persepsi individu tentang perasaannya, sikapnya, dan cita-citanya lebih dapat dipercaya dari pada diagnosis dari luar dirinya.
- 4) Tingkah laku individu lebih baik dimengerti dari sudut pandang individu sendiri.
- 5) Individu merespon dengan cara-cara yang sesuai dengan dirinya sendiri.
- 6) Persepsi individu tentang dirinya dan menentukan apa yang akan ia lakukan.
- 7) Bagi individu, objek diluar dirinya tak mempunyai arti sendiri. Individu memberikan arti pada objek arti yang diberikan pada objek itu menggambarkan atau memantulkan latar belakang kehidupan individu itu.
- 8) Tingkah laku individu dapat dikatakan bernalar jika dilihat dalam konteks, pengalaman-pengalaman pribadinya.
- 9) Sepanjang individu dapat menerima dirinya ia akan tumbuh secara kontiniu dan selalu mengembangkan potensinya.
- 10) Setiap individu ingin tumbuh ke arah pemenuhan diri sendiri. Pertumbuhan ini akan diperjuangkan sepanjang masa.
- 11) Individu hanya akan belajar dengan penuh arti jika apa yang dipelajari termasuk dalam pemeliharaan dan pengembangan dirinya. tidak ada orang yang bisa memaksa individu untuk tetap belajar atau belajar dengan kreatif. Ia hanya mau belajar jika ia mau, belajar dengan ancaman akan bersifat sementara dan tidak konsisten pada diri individu.
- 12) Konsep, ide, simbol, dan kejadian dapat ditolak atau disingkirkan, tetapi pengalaman adalah tetap pengalaman pribadi yang unik dalam kenyataan dirinya dan ia tidak dapat menolaknya.
- 13) Kita tak dapat mengajar individu secara lansung, dan kitapun dapat mendorongnya untuk belajar sungguh-sungguh

- 14) Dalam situasi diri terancam, individu akan sulit membuka diri secara spontan, karena itu ia akan semakin pasif dan membatasi diri.

Dapat dipahami dari penjelasan diatas bahwa prinsip tentang diri ini sangat penting bagi individu, karena dengan prinsip ini dapat menjadikan individu lebih mengenali dirinya sendiri. Dengan menerapkan prinsip diri dapat menjadikan individu menjadi pribadi yang terarah dan setiap tindakan yang individu lakukan tidak diluar batas atau yang seharusnya ia lakukan.

d. Faktor Pembentukan Identitas Diri

Berikut ini faktor-faktor yang berhubungan dengan masa remaja yang mempengaruhi pembentukan status identitas

a) Keluarga

Bernard, Enrigh dan Marcia dalam (Santrock, 2003: 356) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki orang tua demokratis, yaitu yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan keluarga, akan lebih cepat mencapai pencapaian identitas.

Orang tua yang otoriter yang mengontrol tingkah laku remaja tanpa memberi suatu kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, mendorong terjadinya penutupan identitas pada remaja. Orang tua yang permisif yang sedikit memberikan arahan kepada remaja dan membirakan remaja dalam membuat keputusan sendiri mendorong terjadinya difusi identitas pada remaja.

b) Kebudayaan dan Etnis

Menurut Erikson dalam (Santrock, 2003: 347) kelompok-kelompok entis minoritas telah berjuang untuk mempertahankan identitas budayanya disaat kelompok tersebut bergabung dengan kebudayaan lain yang lebih dominan. Perjuangan ini adalah untuk memperoleh identitas didalam kebudayaan yang lebih luas. Erikson

(dalam Santrock, 2003 : 357) menjelaskan masa remaja sering menjadi masalah dalam perkembangan identitas dari individu etnis minoritas karena untuk pertama kalinya, remaja secara sadar mempertentangkan identitas etnisnya. Bagi remaja etnis minoritas yang tinggal di tengah kota, organisasi bagi para pemuda dapat memberikan dukungan untuk proses pengembangan identitas yang positif.

c) Gender

Erikson (dalam Santrock, 2003 : 357) mengungkapkan adanya perbedaan perkembangan identitas berdasarkan jenis kelamin remaja. Remaja laki-laki memiliki minat yang lebih kuat dalam peran-peran yang berhubungan dengan dunia kerja, sedangkan remaja perempuan lebih memiliki minat yang kuat dalam hal pernikahan dan peran dalam keluarga. Penelitian yang baru-baru saja dilakukan mengungkapkan bahwa setelah ini remaja perempuan memiliki minat yang lebih kuat dalam pekerjaan, perbedaan jenis kelamin dalam identitas berubah menjadi persamaan jenis kelamin.

d) Kesepian

Santrock (2003 : 353) mengemukakan bahwa individu yang merasa kesepian cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan orang tuanya. Pengalaman dini akan adanya penolakan dan kehilangan (seperti orang tua yang sudah meninggal) dapat menimbulkan efek merasa kesepian yang berlangsung lama. Individu kesepian sering memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan cenderung secara berlebihan menyalahkan diri sendiri akan ketidakmampuan mereka

Dapat dipahami dari penjelasan diatas bahwa pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh bebrapa faktor seperti orang tua, kebudayaan dan etnis, gen dan kesepian. Dari faktor-faktor ini sangat berpengaruh besar bagi kepribadian individu dalam perkembangannya, karena jika terdapat kesalahan pola asuh atau kepribadian individu akan menjadikan anak

tidak memahami bagaimana dirinya. Oleh karena itu remaja harus diberi perhatian yang lebih agar remaja dapat terkontrol dan tingkah lakunya tidak melenceng dari apa yang seharusnya.

e. Karakteristik Individu Memiliki Identitas Ego (*Ego Identity*)

Menurut (Hartinah,2008:96-99) Ciri individu yang memiliki identitas diri yakni individu tersebut memiliki karkteristik seperti :

1) Konsep diri (*Self-concept*)

Konsep diri yakni gambaran diri tentang aspek fisiologi maupun psikologi yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri orang lain. Sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Kalau dia mampu menerima kelebihan dan kekurangannya, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif dan begitu juga sebaliknya.

2) Evaluasi diri (*Self-evaluation*)

Penerimaan kelebihan dan kekurang yang ada pada diri individu yang baik, berarti ia memiliki kemampuan untuk menilai, menaksir dan mengevaluasi potensi dirinya sendiri. Kemampuan mengevaluasi diri tumbuh karena ada kesadaran akan segala potensi yang dimiliki.

3) Harga diri (*Self-estem*)

Seseorang yang mampu mengevaluasi diri akan memungkinkan diri individu dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat, artinya sejauh mana dia dapat menghargai diri seorang pribadi yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya.

4) Efikasi diri (*Self-efficacy*)

Kemampuan untuk menyadari, menerima dan bertanggung jawabkan semua potensi, keterampilan atau keahlian secara tepat. Orang yang memiliki efikasi diri akan menempatkan diri pada posisi yang tepat, misalnya kalau ia mempunyai bakat, kemampuan, keterampilan menyanyi, maka ia akan mau menampilkan kemampuannya, karena memang itu bidang keahliannya dan begitu juga sebaliknya.

5) Kepercayaan diri (*Self-confidence*)

Percaya diri tumbuh dari kehidupan kelompok sosial atau keluarga yang saling mempercayai antara satu dengan yang lain. Orang tua mempercayai ana, maka anak akan

tumbuh dengan karakteristik untuk mempercayai orang tua. Dengan kepercayaan diri, seseorang dapat berfikir dan bertindak antisipatif artinya apa yang di fikirkan cenderung melihat ke arah masa depan.

6) Tanggung jawab (*Responsibility*)

Rasa tanggung jawab yakni rasa terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Seseorang yang bertanggung jawab biasanya akan melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas sampai selesai.

7) Komitmen (*Commitment*)

Komitmen yaitu tekad atau dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan suatu janji, ketepatan hati yang telah disepakati sebelumnya sampai benar-benar selesai dengan baik.

8) Ketekunan (*Endurance*)

Untuk melakukan suatu tanggung jawab dan komitmen sampai tuntas, dibutuhkan suatu sifat yang setia dan tekun untuk tetap memprioritaskan tugas utamanya, dan berani mengorbankan hal-hal yang dianggap sekunder (nomor dua) orang yang memiliki ketekunan berarti dalam dirinyamuncul etos kerja yang pantang menyerah sebelum segala sesuatunya beres seratus persen.

9) Kemandirian (*Independence*)

Merupakan salah satu sifat dalam diri orang yang memiliki identitas diri (jati diri). Kemandirian ialah sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain, ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Ia akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi, kecerdasannya dengan sebaik-baiknya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa karakteristik dari Identitas diri ini merupakan komponen penting dalam tiap-tiap individu. Karena konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan memungkinkan seseorang untuk menempati posisi di lingkungan sekitar sehingga semandirian timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penguasaan diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari pemenuhan kebutuhan peran dan sejalan dengan ideal diri seseorang. Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif yang

ada di sekitarnya dan tingkat komitmen yang dimiliki terdapat alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya, keberhasilan dalam memecahkan masalah berujung pada pencapaian struktur identitas baru di akhir remaja merupakan suatu capaian dimana remaja dapat menemukan identitasnya yang sesuai.

2. **Konseling Identitas Ego**

a. **Pengertian Identitas Ego**

Erikson adalah seorang freudian dan penulis utama psikologi ego artinya erikson pada dasarnya menerima gagasan freud termasuk gagasan yang belum pasti seperti *oedipal complex*, dan juga menerima gagasan tentang ego yang didukung oleh para pendukung setia freudian seperti Heinz Hartman dan Anna Freud.

Erikson dalam (Yusuf, Nurihsan 2007 : 99) memandang identitas ego sebagai polaritas dari apa seseorang menurut perasaan dirinya sendiri dan apa seseorang itu menurut perasaan dirinya sendiri dan apa seseorang itu menurut anggapan orang lain. Seseorang yang mencapai identitas memperoleh rasa memiliki. Erikson juga memandang jika masa lampau seseorang memiliki makna bagi masa depannya, maka akan terdapat kesinambungan perkembangan yang direfleksikan oleh tahap-tahap perkembangan, masing-masing tahap perkembangan berhubungan dengan tahap perkembangan yang lainnya.

Perbedaan yang menonjol antara ego menurut Sigmund Freud dengan Erikson adalah Freud berpandangan bahwa, ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur. Ego adalah tempat bersemayam intelegensi dan rasionalitas yang mengawasi dan mengendalikan impuls-impuls dari id. (Corey,2009 : 14)

Sedangkan ego menurut Erikson dalam (Alwisol, 2004 : 360) tidak terikat pada id, ego tumbuh sendiri dan menjadi kepribadian seseorang. Jenis ego yang dikembangkan Erikson disebut juga dengan ego kreatif,

ego yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan. Apabila menemui hambatan atau konflik, ego tidak menyerah tetapi bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan batin dan kesempatan yang disediakan lingkungan.

Jadi berdasarkan pendapat di atas, menurut Freud ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur. Ego lebih menekankan bagaimana sesuatu yang dibutuhkan dapat dipenuhi dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Erikson, ego tidak terikat dengan id melainkan tumbuh sendiri dan akan menjadi kepribadian seseorang.

b. Pengertian Konseling Identitas Ego

Konseling ego dipopulerkan oleh Erikson, konseling ego memiliki ciri khas yang lebih menekankan pada fungsi ego. Kegiatan konseling yang dilakukan pada umumnya bertujuan untuk memperkuat ego *strength*, yang berarti melatih kekuatan ego klien. Seringkali orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah. Misalnya, orang yang rendah diri, dan tidak bisa mengambil keputusan secara tepat dikarenakan ia tidak mampu memfungsikan egonya secara penuh, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meraih keinginannya.

Menurut penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konseling ego merupakan salah satu teknik konseling yang lebih menekankan pada fungsi ego, ego dipandang dapat membantu individu menghadapi permasalahan, mengambil keputusan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan klien dan hal itu dapat dilakukan klien apabila ia dapat melatih kekuatan egonya, karena ego tersebut bersifat kreatif.

Seseorang dikatakan bermasalah karena ia tidak menggunakan egonya secara kreatif, individu tersebut memiliki ego yang lemah. Ego merupakan suatu yang tumbuh sendiri dalam diri individu kemudian menjadi sebuah kepribadian. Ego kreatif merupakan ego yang dapat menemukan

pemecahan kreatif dari setiap permasalahan yang muncul dalam hidupnya. Apabila menemui hambatan atau konflik, ego tidak menyerah tetapi bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan batin dan kesempatan yang disediakan lingkungan. Ego bukan budak tetapi menjadi tuan atau pengatur. Ego sempurna digambarkan Erikson dalam (Alwisol, 2004 : 112) memiliki tiga dimensi, yaitu:

- 1) Faktualitas adalah kumpulan fakta, data, metoda yang dapat diverifikasi dengan metoda kerja yang sedang berlaku. Ego berisi tentang fakta dan data hasil interaksi dengan lingkungan.
- 2) Universalitas berkaitan dengan kesadaran akan kenyataan yang menggabungkan hal yang praktis dan kongkrit dengan pandangan semesta.
- 3) Aktualitas adalah cara baru dalam berhubungan satu dengan yang lain, memperkuat hubungan untuk mencapai tujuan bersama. Ego adalah realitas kekinian, terus mengembangkan cara baru dalam memecahkan masalah kehidupan, menjadi lebih efektif, prospektif dan progresif.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ego yang sempurna dapat digambarkan dalam 3 bentuk yaitu faktualitas yaitu cara pandang melihat sebuah fakta yang terlihat sesuai dengan perilaku, universalitas yang berkaitan dengan kenyataan yang berkaitan dengan hal yang praktis dan kongkrit, dan aktualis merupakan cara yang digunakan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang yang baru atau lingkungan yang baru.

c. Fungsi Identitas Ego

Ego mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam diri individu, karena fungsi ego akan menentukan individu dalam bertingkah laku. Dan berhubungan dengan lingkungan melalui cara-cara rasional dan sadar.

Ego mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam diri individu, karena fungsi ego akan menentukan individu dalam bertingkah laku. Menurut Kroeber dalam (Hansen,1977 : 56-57) ada tiga kategori fungsi ego yaitunya:

- 1) *Impulse economics. Impulse economics concerns the individual's ability not only to control his or her impulses, but to channel them into more acceptable and usable behavior.*
- 2) *Cognitive Function. Like the impulse economics function, the cognitive function of the ego can either be used in a negative, defensive manner or in a positive, coping manner.*
- 3) *Controlling Functions. The controlling function of the ego allow the individual to develop the ability to concentrate on the current task without being bothered by some of her feelings*

Hal senada juga disampaikan oleh Prayitno mengenai tiga kategori fungsi ego: Menurut (Prayitno, 2005 : 46) mengenai tiga kategori fungsi ego:

- 1) *Impluse economics*
Kemampuan ego untuk tidak hanya mengontrol dorongan-dorongan, tetapi menyalurkan ke arah tingkah laku yang lebih dapat diterima dan berguna.
- 2) *Cognitif function*
Kemampuan ego untuk menganalisis dan berfikir logis mengatasi perasaan.
- 3) *Controlling function*
Kemampuan ego untuk memusatkan usaha penyelesaian tugas tanpa diganggu oleh perasaan.

Berdasarkan tiga kategori fungsi ego tersebut dapat disimpulkan bahwa a) Dorongan ekonomis merupakan dorongan-dorongan yang menguntungkan disalurkan dengan yang baik dan normatif. Pada diri individu terdapat berbagai macam dorongan seperti dorongan berbicara, bekerja dan dorongan lainnya. Maka fungsi ego di sini adalah menyalurkan dengan cara mewujudkan dalam bentuk tingkah laku secara baik dan dapat diterima oleh lingkungan, berguna dan menguntungkan bagi diri sendiri dan bagi orang lain di lingkungannya. b) Ego kognitif maksudnya adalah berfungsinya ego pada diri individu untuk menerima rangsangan dari luar kemudian menyimpannya dan setelah itu dapat digunakan untuk suatu keperluan.

Dalam hal ini individu yang bersangkutan mempergunakan kemampuan kognitifnya dengan disertai oleh pertimbangan-pertimbangan akal dan menalar. Individu yang memiliki proses kognitifnya dalam bertingkah laku selalu menggunakan aspek pikiran, dan selalu diiringi dengan kemampuan mengingat dan memutuskan. c) Fungsi pengawasan atau disebut juga dengan fungsi kontrol, maksudnya ego tidak membiarkan tingkah laku seseorang itu sembarangan tetapi tingkah laku yang dilahirkan itu hendaklah tingkah laku yang menurut aturan tertentu. Fungsi ego mengontrol ini termasuk juga mengontrol perasaan dan emosi terhadap tingkah laku yang dimunculkan.

d. Penyebab Perilaku Bermasalah Menurut Teori Konseling Identitas Ego

Kajian tentang muncul dan berkembangnya tingkah laku salah suai menjadi sangat penting diketahui oleh konselor dalam memberikan pelayanan konseling. Hal ini terutama akan menjadi padoman dan titik tolak bagi penemuan jalan pemecahan masalah klien. Hansen dalam (Taufik,2009: 81) merumuskan tingkah laku salah suai pada diri seseorang disebabkan oleh tiga faktor yaitu :

- 1) Individu dulu-dulunya kehilangan kemampuan atau tidak diperkenankan merespon rangsangan dari luar secara tepat sehingga pada saat sekarang menjadi salah tingkah.
- 2) Apabila pola-pola *coping behavior* yang sudah terbina pada dirinya sekarang tidak sesuai lagi dengan situasi setempat di mana dia itu berada.
- 3) Fungsi ego yang tidak berjalan dengan baik

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa hal-hal yang menyebabkan individu menampilkan perilaku salah suai adalah individu kehilangan kemampuannya dalam merespon keadaan dari luar karena terikat oleh suatu nilai-nilai, namun keinginan untuk merespon keadaan dari luar itu selalu ada. Setelah individu tidak lagi terikat dengan nilai-nilai

tersebut ia merasa canggung ketika akan merespon keadaan dari luar tersebut yang menyebabkan timbulnya tingkah laku salah suai.

Penyebab selanjutnya yaitu suatu kebiasaan individu yang ia pakai di tempat asalnya dibawa ke lingkungan yang baru ia tempati sehingga hal ini akan terasa aneh oleh orang sekitar dan menjadi pusat perhatian, akibatnya akan timbul perilaku salah suai. Terakhir adalah karena fungsi ego tidak berjalan dengan baik. Individu kurang mampu mempertimbangkan sebab akibat dari perilaku yang ia tampilkan, kurang mampu mengontrol pikirannya yang menyebabkan ia menjadi sorotan orang sekitar dan menimbulkan perilaku salah suai.

e. Tujuan Konseling Identitas Ego

Adapun tujuan konseling ego menurut Erikson dalam (Taufik, 2009 : 82) adalah :

Memfungsikan ego klien secara penuh. Tujuan lainnya adalah melakukan perubahan-perubahan pada diri klien sehingga terbentuk *coping behavior* yang dikehendaki dan dapat terbina agar ego klien itu menjadi lebih kuat. Ego yang baik adalah ego yang kuat, yaitu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada.

Dapat dipahami bahwa tujuan konseling ego menurut Prayitno adalah ketika klien melakukan konseling, konselor harus mampu mengarahkan keseluruhan pribadinya dalam mengatasi masalahnya, kemudian konselor memperbaiki fungsi ego klien, apabila ego klien lemah maka konselor membantu menguatkan ego klien tersebut, setelah dua hal tersebut dilakukan maka konselor sudah membantu klien dalam membangun egonya yang awalnya melemah menjadi kuat. Klien juga mampu untuk merencanakan masa depan, dan mampu untuk mengambil keputusan sendiri sehingga individu tau apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukannya.

Erikson memandang ego sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara kreatif dan otonom. Erikson menjelaskan bahwa ego itu memiliki kreatifitas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak hanya di tentukan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, tetapi juga di tentukan oleh faktor sosial dan budaya tempat individu itu berada.

Erikson menggambarkan adanya sejumlah kualitas yang dimiliki ego, yang tidak ada pada psikoanalisa freud, yakni kepercayaan, dan penghargaan, otonomi dan kemaun, kerajinan, dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas. Ego semacam itu disebut ego kreatif, ego yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah pada setiap tahap kehidupan. apabila menemui hambatan ataupun konflik, ego tidak menyerah akan tetapi bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan batin dan kesempatan yang disediakan oleh lingkungan.

f. Proses-Proses Konseling Identitas Ego

Agar konseling ego dapat berjalan dengan efektif, Hansen, Dkk 1977 dalam (Taufik,2009: 83) merumuskan beberapa aturan dalam konseling ego, yaitu:

- a. Proses konseling harus bertitik tolak dari proses kesadaran.
- b. Proses konseling bertitik tolak dari asas kekinian atau tingkah laku sekarang dan tidak membahas nostalgia masa lampau.
- c. Proses konseling lebih ditekankan pada pembahasan secara rasional.
- d. Konselor hendaknya menciptakan suasana hangat dan spontan, baik dalam penerimaan klien maupun dalam proses konseling.
- e. Konseling harus dilakukan secara professional dan dilakukan oleh konselor yang sudah terlatih.
- f. Proses konseling hendaklah tidak berusaha mengorganisir keseluruhan kepribadian individu, melainkan hanya pada pola-pola tingkah laku salah suai saja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada enam proses konseling ego yaitu pertama, proses konseling harus di dasarkan atas kesadaran terutama kesadaran klien yang akan melakukan perubahan, tanpa adanya kesadaran maka fungsi kognitif klien tidak dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Langkah kedua yaitu, proses konseling harus berdasarkan pada azas kekinian yang mana pembahasannya mengenai yang terjadi sekarang bukan masa lalu individu.

Proses ketiga yaitu, proses konseling mesti menekankan pembahasan yang rasional yang dapat menggunakan aspek kognitif yang sesuai dengan dasar-dasar tingkah laku yang ditampilkannya. Proses keempat yaitu, konselor mesti menciptakan suasana yang hangat dan spontan baik ketika menyambut klien maupun ketika melaksanakan proses konseling. Proses kelima yaitu, proses konseling harus dilakukan oleh orang-orang yang telah terlatih. Proses terakhir adalah, proses konseling hendaknya tidak berusaha membahas tentang keseluruhan pribadi individu, hanya membahas mengenai perilaku-perilaku salah suai dari individu.

g. Teknik-Teknik Konseling Identitas Ego

Teknik-teknik yang dirumuskan di bawah ini bukanlah teknik yang bersifat mutlak dalam melaksanakan konseling ego, namun diberi kebebasan untuk menyesuaikan dalam proses konseling.

Adapun teknik-teknik konseling ego menurut (Hansen 1977 : 62) adalah:

- 1) *Established a relationship between the client and counselor, as well as laying the ground rules under which they will operate.*
- 2) *Once the client and the counselor have established a relationship that permits them to crystallize the client's difficulty, it is the responsibility of the counselor, as the professionally trained person in the relationship, to keep the process focused on the task.*
- 3) *The counselor also guides the relationship through control over the cognitive and conative dimensions of the counselee's expressions.*
- 4) *Control of Ambiguity in the relationship, the use of ambiguity by the counselor is also an effective technique designed to facilitate*

the counseling process. Ambiguity refers to the lack of structure within a particular situation. In general, the counselor should strive to establish a highly ambiguous situation in the early stages of counseling so that the counselee will feel free to express himself. Suggests three specific purposes for the use of ambiguity in the counseling relationship.

- a) *An ambiguous counseling situation provides a background against which the feelings of the client can be contrasted*
 - b) *Ambiguity elicits responses from the client that represent unique aspects of his personality*
 - c) *Facilitates the development of transference through projection.*
- 5) *Transference*
- a) *The ego-analysts believe that a transference-like phenomenon takes place in counseling which they describe as a feeling developed by the client for the counselor.*
- 6) *Counter Transference*
- a) *Counter Transference is essentially the opposite of transference. It is a feeling of the counselor for the client which is based on past or external events.*
 - b) *Diagnosis and interpretation.*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada 6 teknik konseling ego, yaitu :

- a. Pertama-tama konselor perlu membina hubungan akrab dengan kliennya, sehingga dapat muncul kepercayaan pada diri klien terhadap konselornya.
- b. Usaha yang dilakukan konselor harus terpusat pada masalah yang dikeluhkan klien, khususnya pada masalah yang di dalamnya ternyata tampak kekuatan egonya melemah
- c. Pembahasan ini dipusatkan pada aspek-aspek kognitif. Tetapi hal yang mempunyai kaitan langsung dengan perasaan juga disinggung
- d. Mengembangkan situasi “*ambiguitas*” (keadaan bebas dan boleh kemana saja dan tidak dibatasi, tidak dihalangi, tidak dihambat-hambat). Untuk terciptanya ambiguitas ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu:
 - 1) Konselor memberikan kesempatan kepada klien bagi munculnya perasaan-perasaan dalam diri klien
 - 2) Klien diperkenankan mengemukakan kediriannya sendiri yang mungkin berbeda dengan orang lain
 - 3) Konselor menyediakan fasilitas yang memungkinkan terjadinya transference melalui proyeksi

- e. Pada saat klien melakukan *transference*, maka konselor hendaklah melakukan *transference*. Maksudnya konselor mengendalikan diri terhadap terhadap kesan-kesan pada klien.
- f. Konselor hendaknya melakukan diagnosis terhadap dimensi-dimensinya yaitu :
 - 1) Perincian dari masalah yang sedang dialami klien pada saat melakukan konseling itu
 - 2) Sebab-sebab timbulnya masalah tersebut, bisa juga titik api yang menjadikan masalah tersebut menyebar saat ini

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa teknik-teknik konseling terbagi atas enam tahapan teknik untuk melaksanakan proses konseling ego. Dengan melalui tahapan dari teknik ini maka akan dapat membantu proses konseling klien dan anggota kelompok juga akan merasa aman dan terbuka saat membahas permasalahan yang dihadapi

h. Kelebihan dan Kelemahan Konseling Identitas Ego

- 1) Kelemahan Konseling Identitas Ego
 - a) Konselor hanya menggunakan tehknik konseling biasa karena tidak ada tehnik khusus yang bisa diterapkan untuk menggali masalah klien.
 - b) Lebih memusatkan pada ciri individu yang normal dan sadar, dari pada mengungkapkan motif tidak disadari.
 - c) Apabila individu tertekan oleh keadaan yang menimpanya dan ego kehilangan kontrol, maka kontrol terhadap tingkah laku beralih dari kesadaran ke ketidaksadaran sehingga beralih dari ego ke id.
- 2) Kelebihan Konseling Identitas Ego
 - a) Membangun identitas ego klien, serta memperluas dan memperkuat berfungsinya sistem ego.
 - b) Konseling ego tidak hanya mementingkan permasalahan yang terjadi pada masa balita saja, tetapi juga masa setelah itu.

- c) Dapat membangun dan membentuk tingkah laku yang tepat sesuai dengan menekankan adanya kekuatan ego (*ego strength*).
- d) Setelah dilakukannya konseling maka individu dapat menggerakkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya
- e) Memperkuat tiga fungsi ego, yaitu fungsi dorongan ekonomis, fungsi kognitif dan fungsi pengawasan
- f) Kembalinya kemampuan seseorang untuk mengembangkan *coping behavior* dalam setiap kali menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya.

3. **Konseling Kelompok (Format Kelompok)**

a. **Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok menurut *Pauline Harrison* 2002 dalam (Kurnanto,2013: 7) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 orang konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat *Juntika Nurihsan* 2006 dalam (Kurnanto,2013: 7-8) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok menurut *Gazda* 1989 dalam (Latipun, 2001: 149) :

“Group counseling is a dynamic interpersonal process focusing on conscious thought and behavior and involving the therapy functions of permissiveness, orientation to reality, catharsis, and mutual trust, caring, understanding, acceptance, and support. The therapy functions are created and nurtured in small group

through the sharing of personal concerns with one's peer and the counselor's". Artinya : konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dinamis dengan fokus pada kesadaran dan perilaku sadar dan melibatkan fungsi terapi permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, dan rasa saling percaya, perhatian, pengertian, penerimaan, dan dukungan. Fungsi-fungsi terapi diciptakan dan dipelihara dalam kelompok kecil melalui berbagai kepedulian pribadi dengan teman sebaya dan konselor.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dengan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang di sadari dan bermaksud memberikan dorongan pemahaman kepada klien untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.

Menurut (Prayitno dkk, 2013: 9) layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntunan karakter cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian aktivitas terarah kepada membantu para klien guna mempercepat penyelesaian persoalan yang mereka hadapi, serta dengan memanfaatkan suasana kelompok.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Winkel 1997 dalam (Kurnanto,2013: 10) konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu :

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendirimula-mula

dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.

- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntunan menerima orang lain dan harapan yang akan diterima orang lain.
- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan dalam bimbingan dan konseling selalu beranjak dari tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan tersebut maka arah kegiatan dapat tergambar dengan jelas sehingga dalam kegiatan tersebut dapat berlangsung secara sistematis dan hasilnya lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan. Sehingga dalam memberikan layanan konseling kelompok guru pembimbing atau konselor sekolah juga berangkat dari tujuan yang jelas dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

c. **Dinamika Kelompok**

Interaksi merupakan proses sosial yang kompleks yang terjadi didalam kelompok dan yang mempengaruhi tindakan dan hasilnya. Dinamika kelompok mengacu kepada interaksi dan pertukaran energi antar sesama anggota kelompok dan antara anggota kelompok dengan pemimpin

kelompok. Istilah dinamika kelompok digunakan untuk menggambarkan dorongan yang menggerakkan dan mengoperasikan anggota kelompok.

d. Asas Layanan Konseling Kelompok

Menurut (Winkel,2008 : 30-36) “asas-asas dasar yang terdapat dalam bimbingan dan konseling kelompok meliputi: kerahasiaan, kesukarelaan, dan asas-asas lain yaitu kegiatan, keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan”.

1) Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara tentang apa yang terjadi, melainkan sebagai masalah yang dibahas dalam konseling merupakan masalah pribadi dan anggota kelompok diharapkan bisa menjaga rahasia tersebut.

2) Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela tanpa paksaan dalam melakukan proses konseling kelompok ini.

3) Asas-asas Lain

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan azas kegiatan dan keterbukaan. Asas kegiatan layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan–tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

Asas kekinian merupakan masalah yang dibahas adalah masalah yang terjadi saat ini atau bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami

yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil

Asas kenormatifan dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

e. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Tahap-tahap konseling kelompok dalam melaksanakan konseling kelompok ada beberapa tahap-tahap yang harus dilalui. Secara umum aktivitas kelompok dapat diklasifikasikan dalam lima tahap, yakni: tahap pembentukan, tahap orientasi dan eksplorasi, tahap transisi, dan tahap kerja, tahap akhir, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Menurut (Corey:2012) ada beberapa tahap dalam konseling kelompok yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Pembentukan

Dalam tahap pembentukan perlu suatu perencanaan yang dimulai dengan penyusunan tujuan, populasi anggota kelompok, alasan yang jelas, kebutuhan dan justifikasi bahwa cara kelompok untuk merekrut anggota kelompok, penyaringan dan seleksi untuk anggota, ukuran dan durasi konseling kelompok, frekuensi dan waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode dari persiapan anggota kelompok.

b. Tahap Awal Orientasi dan Eksplorasi

Tahap awal konseling kelompok adalah masa orientasi dan eksplorasi. Pada tahap ini adalah menentukan struktur kelompok, berkenalan, dan menjelajahi harapan anggota kelompok. Selama tahap ini anggota kelompok belajar bagaimana fungsi kelompok,

menentukan tujuannya sendiri, mengklarifikasi harapannya dan mencari tempat mereka di kelompok.

c. Tahap Transisi

Selama tahap ini, anggota mengatasi kecemasan mereka, pembelaan diri, konflik, dan keraguan tentang berpartisipasi dalam kelompok. Pemimpin membantu para anggota belajar bagaimana untuk mulai bekerja pada kekhawatiran yang membawa mereka ke kelompok. Tahap transisi umumnya ditandai dengan peningkatan kecemasan dan defensif. Perasaan ini biasanya memberikan cara untuk keterbukaan dan kepercayaan penuh dalam tahap yang diikuti.

d. Tahap-Tahap Kerja

Pada tahap kerja ini ditandai dengan eksplorasi lebih mendalam dari masalah yang signifikan dan dengan tindakan efektif untuk membawa perubahan perilaku yang diinginkan. Tahap kerja ditandai dengan komitmen anggota kelompok untuk mengeksplorasi masalah signifikan yang mereka bawa ke kelompok dan dengan perhatian anggota terhadap dinamika kelompok. Pada tahap ini anggota telah belajar bagaimana untuk melibatkan diri dalam interaksi kelompok dengan cara yang lebih spontan.

e. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini pemimpin kelompok membantu anggota dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok untuk lingkungan luar mereka. Pada setiap tahap, peserta menerapkan pelajaran dalam kelompok untuk kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai kelompok yang berkembang menuju tahap akhir, kerja kognitif adalah hal yang penting, serta perasaan menjelajahi terkait dengan akhiran. Untuk memaksimalkan dampak dari pengalaman kelompok, peserta perlu konsep apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan apa yang akan mereka lakukan tentang menerapkan wawasan mereka ke situasi setelah kelompok berakhir.

f. Tahap Evaluasi dan Tidak Lanjut

Tahap terakhir dari konseling kelompok bukanlah sinyal bahwa tugas pemimpin selesai, karena ada pertimbangan penting setelah penghentian. Bagian dari praktek yang efektif memerlukan mengembangkan strategi untuk memastikan melanjutkan penilaian dan merancang prosedur tindak lanjut untuk kelompok. Selanjutnya evaluasi merupakan aspek dasar dari setiap pengalaman kelompok, dan dapat menguntungkan kedua anggota dan pemimpin. Tahap tindak lanjut juga memberikan kesempatan

untuk mengekspresikan dan bekerja melalui pikiran susulan atau perasaan terhubung dengan pengalaman kelompok.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tahapan pertama dalam proses konseling kelompok ini proses untuk pengenalan kepada anggota kelompok serta menyampaikan tujuan dilakukan proses konseling kelompok ini sehingga terbangun rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Dan selanjutnya menjelajahi harapan dari anggota kelompok sehingga anggota tidak merasa tegang dalam melakukan proses konseling, dalam proses konseling ini permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dibahas bersama sehingga ada sebuah solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh klien.

B. Keterkaitan identitas diri dengan Konseling ego melalui konseling kelompok

Menurut hall dan lindzey dalam (Desmita, 2006 : 214) remaja mulai memiliki perasaan tentang identitas diri, suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang diinginkannya tercapai di masa yang akan datang.

Kertekaitan konseling ego dengan identitas diri sangatlah jelas dapat dilihat dari pentingnya menumbuh kembangkan identitas diri pada siswa yaitu dapat membuat siswa mampu memahami tentang diri sendiri dan dapat mengambil keputusan untuk dirinya masa depannya nanti.

James Marcia dan Waterman dalam (Yusuf, 2004: 237) mengatakan bahwa identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konseling ego merupakan salah satu teknik konseling yang lebih menekankan pada fungsi ego, ego dipandang dapat membantu individu menghadapi permasalahan, mengambil

keputusan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan klien dan hal itu dapat dilakukan klien apabila ia dapat melatih kekuatan egonya, karena ego tersebut bersifat kreatif.

C. Kajian Penelitian Relevan

1. Fisnanin Purwanti Pada Tahun 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Fisnanin Purwanti Pada Tahun 2013 yang berjudul “Identitas Diri Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Ditinjau Dari Jenis Kelamin” Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden pada aspek genetik secara keseluruhan yang tergolong kriteria tinggi sebanyak 47 siswa (60,3%).

Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 77,8% mempunyai aspek genetik yang tergolong tinggi, sedangkan aspek genetik pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 54,8% tergolong sedang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Identitas Diri pada salah satu variabelnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori topik yaitu keluarga, sekolah dan musik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Identitas Diri pada salah satu variabelnya

2. Muhammad Fathansyah pada tahun 2019

Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis Disini para santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu atau berpapasan di jalan.

Para santri disini juga dilarang untuk membawa alat barang – barang elektronik seperti : Handphone, laptop, radio, dll. Mereka dibiasakan untuk

hidup sederhana dan menghindari sikap bermewah – mewah. Sehingga lingkungan yang agamis dan sederhana membentuk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Identitas Diri pada salah satu variabelnya.

3. Penelitian Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya, Nurhuda pada tahun 2019

Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Dari data yang disajikan, baik laki laki maupun perempuan dominan berada pada status moratorium, hal ini berarti mereka sedang mengalami krisis akan tetapi belum menemukan komitmen. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa perempuan persentasenya lebih besar berada di status difusi dan *foreclosure* sedangkan laki-laki lebih besar persentasenya di status achievement dan moratorium.

Pada penelitian ini didapat bahwa laki-laki mempunyai prosentase yang paling tinggi (71,28%) pada status moratorium dibandingkan dengan perempuan (62,22%), hal ini berarti lakilaki lebih banyak melakukan suatu upaya aktif untuk menemukan jawaban dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai nilai dan kepercayaan, akan tetapi belum mempunyai komitmen yang jelas akan jawaban tersebut. Ketika remaja berada pada status moratorium dimana individu sedang mengalami krisis tapi belum mempunyai komitmen. menemukan bahwa remaja yang berada pada status moratorium memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dari waktu ke waktu dari pada remaja yang berada pada status *achievement* dan *foreclosure*.

Sedangkan perempuan dalam penelitian ini mempunyai prosentase yang tinggi pada status *diffusion* dan *foreclosure* dibandingkan laki-laki, hal ini menandakan bahwa perempuan yang berada pada status difusi (24,44%) dimana individu pada status ini tidak mempunyai komitmen dan belum melewati krisis lebih besar prosentasenya dibanding laki-laki (13,62%). Perempuan juga menunjukkan prosentase yang tinggi pada status foreclosure sebesar 12,22% dibandingkan dengan laki-laki sebesar 9,79%, hal ini berarti

perempuan sudah mempunyai pilihan yang tegas tentang alternativealternatif yang ada tapi belum melakukan upaya aktif untuk menemukan jawabanjawaban atas alternative tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Identitas Diri pada salah satu variabelnya

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Pengembangan

Penelitian ini membahas tentang "Pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*ego identity*), dengan menggunakan metode pengembangan atau disebut juga dengan (*Research and Development*). Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*.

Metode pengembangan atau disebut juga dengan *Research and Development* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut penelitian dilakukan secara bertahap atau longitudinal agar hasil dari produk tersebut bisa bermanfaat bagi masyarakat luas (Sugiyono, 2015: 407)

Sedangkan menurut Borg and Gall dalam (Purnama, S. 2013:20) metode *Research and Development (R&D)* adalah “*a process used develop and validate educational product* (penelitian pengembangan merupakan usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran”.

Sedangkan menurut Borg and Gall (dalam Purnama, S. 2013:20) metode *research and development (R&D)* adalah “*a process used develop and validate educational product* (penelitian pengembangan merupakan usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian *research and development (R&D)* adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan sebuah produk baru atau mengembangkan produk yang telah

ada. Produk yang dikembangkan berupa model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*ego identity*).

B. Pengembangan Model

Pada penelitian pengembangan ini model pengembangan yang digunakan adalah model hipotetik, menurut Arikunto (2010: 110) bahwa “hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran”. Jadi hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara terhadap hal yang akan dijadikan sebagai cara pengentasan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hipotetik adalah dugaan sementara terhadap pemecahan permasalahan penelitian. Hipotetik dilakukan melalui validasi dengan validator (ahli). Model hipotetik penulis gunakan karena, pada penelitian ini penulis tidak melaksanakan uji coba program. Dalam penelitian pengembangan model hipotetik di hasilkan dari validasi validator.

Model pengembangan yang digunakan di dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan menurut Borg dan Gall. Model pengembangan Borg & Gall memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Dengan demikian, yang diperlukan dalam pengembangan ini adalah rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan.

Model R & D menurut (Borg&Gall, 1989) ini terdiri dari sepuluh langkah pelaksanaan diantaranya :

1. Pencarian dan pengumpulan data (*Research And Information Colleting*)
2. Perencanaan (*Planning*)
3. Pengembangan draft produk (*Develop Preliminary Form Of Product*)
4. Uji coba awal lapangan (*Preliminary Field Testing*)
5. Penyempurnaan produk awal (*Main Product Revision*)
6. Uji coba lapangan (*Main Field Testing*)
7. Menyempurnakan produk hasil uji lapangan (*Operational Product Revision*)
8. Uji pelaksanaan lapangan (*Operasional Field Testing*)

9. Penyempurnaan produk akhir (*Final Product Revision*)
10. Diseminasi dan implementasi (*Disemination and Implementation*).

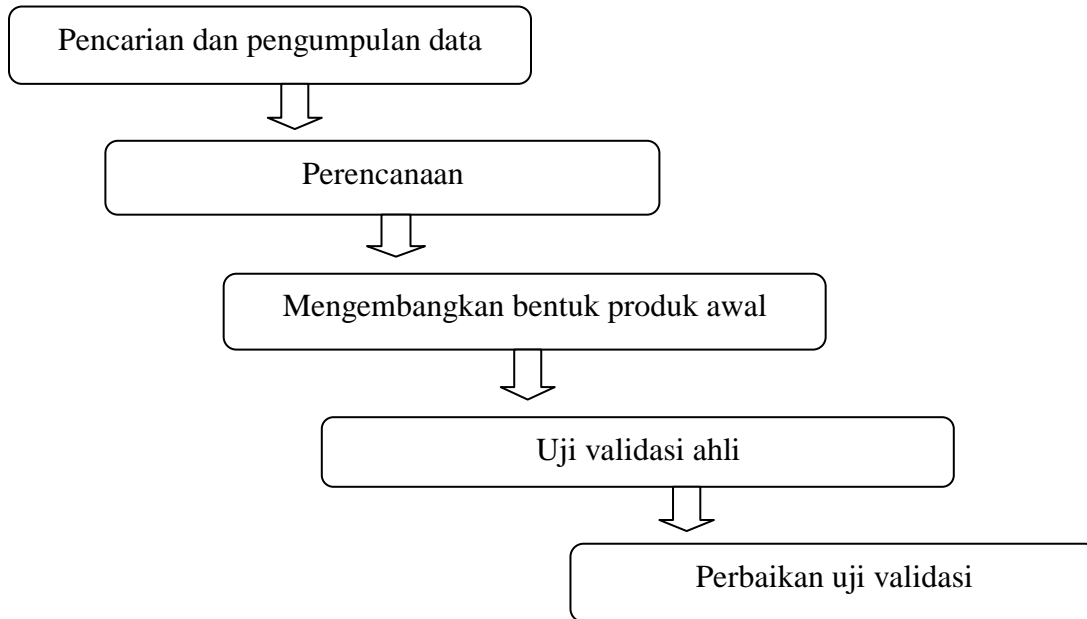
Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan memiliki sepuluh langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, langkah pertama adalah pencarian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draft produk, uji coba awal, penyempurnaan produk awal, uji coba lapangan, menyempurnakan produk hasil uji lapangan, uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk akhir, dan diseminasi dan implementasi. Setiap langkah saling berhubungan dan menuntukan keberhasilan pengembangan yang dilakukan.

Dalam melaksanakan langkah pengembangan peneliti dimungkinkan membatasi langkah pengembangan, menurut Borg&Gall (dalam Trisiantari,2018:129) “dimungkinkan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk membatasi langkah penelitian. Karena situasi negara yang tidak kondusif untuk melaksanakan penelitian di lapangan, maka penelitian pengembangan ini peneliti lakukan hanya sampai pada tahap lima”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian R&D memiliki 10 langkah, dalam melaksanakan langkah-langkah pengembangan peneliti dimungkinkan membatasi langkah pengembangan. Membatasi langkah dilakukan karena kondisi negara yang tidak kondusif karena adanya covid-19 untuk melaksanakan penelitian di lapangan dan pada penelitian pengembangan ini penulis hanya menggunakan langkah 1-5, yaitu: (pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draft produk, uji validasi, revisi uji validasi).

Penelitian dan pengembangan yang sudah dirubah dan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian pengembangan model ini dapat direpresentasikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan Model



C. Prosedur Pengembangan Model

Dalam melaksanakan langkah pengembangan peneliti dimungkinkan membatasi langkah pengembangan, menurut Borg & Gall (dalam Trisiantari, 2018 :129) yaitu :

Memungkinkan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk membatasi langkah penelitian. Karena keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti, penerapan langkah-langkah pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian R&D memiliki 10 langkah, dalam melaksanakan langkah-langkah pengembangan peneliti dimungkinkan membatasi langkah pengembangan. Membatasi langkah dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya, dan pada penelitian pengembangan ini penulis hanya menggunakan langkah 1-5 yaitu pencarian dan pengumpulan data, perencanaan, mengembangkan produk awal, uji validasi, dan perbaikan uji validasi.

Dalam prosedural pengembangan akan memberikan petunjuk tentang prosedural yang harus dilalui sampai pada tahap produk yang di buat.

1. Tahap persiapan dan pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mempelajari secara detail karakteristik materi yang akan dikembangkan ke dalam model konseling ego yang direncanakan dan mengumpulkan data yang didapatkan sebagai hasil observasi lapangan, riset maupun studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Tahap perencanaan produk

Tahapan perencanaan dilakukan untuk menyusun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian mulai yang berkaitan langsung dengan produk penelitian maupun segala perihal yang ikut mendukung penelitian, pada tahap perencanaan pengembangan model konseling ego dirumuskan berdasar data yang didapatkan dari tahap pengumpulan data.

3. Tahap pengembangan produk

Pada tahap ini peneliti melakukan pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri. Berikut ini merupakan tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini :

a. Mengumpulkan bahan

Melakukan pengumpulan bahan yang akan digunakan dalam pengembangan model konseling ego yang disesuaikan dengan kemampuan individu

b. Menyusun kerangka model konseling

Melakukan pengelompokan mengenai model konseling ego

4. Tahap validasi

Pada tahap ini dihasilkan bentuk akhir model konseling setelah melalui revisi berdasarkan masukan dari para ahli dan data hasil uji coba. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Validasi ahli

Pada tahap ini meminta pertimbangan secara teoritis ahli dan praktisi tentang kevalidan. Validator terdiri atas ahli bidang pendidikan, dan praktisi pendidikan. Para validator diminta untuk memvalidasi media yang telah dihasilkan pada tahap perancangan. Saran dari validator digunakan sebagai landasan dalam revisi model konseling ego hasil pengembangan yang dilakukan. Validasi dari model yang telah dikembangkan dilakukan oleh ahli desain dengan memperhatikan latar belakang yang bersesuaian dan sangat berpengalaman di bidang ini

5. Perbaiki uji validasi ahli

Sesudah model konseling jadi, divalidasi melalui diskusi bersama para pakar dan para ahli lainnya. Maka akan bisa diketahui kelemahan-kelemahannya. Kelemahan tersebut kemudian dicoba untuk dikurangi dengan jalan memperbaiki desain tersebut. Yang bertugas memperbaiki desain adalah peneliti yang akan menghasilkan pengembangan model tersebut.

D. Subjek Uji Coba

1. Subjek uji validitas

Subjek uji validitas untuk pengembangan model konseling ego terdiri dari dosen ahli model konseling. Subjek uji coba ahli ini memiliki kriteria secara akademis, yaitu dosen ahli pengembangan model merupakan dosen konseling dan sumber belajar yang memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun.

Tabel 3.2
Subjek Uji Validasi Ahli

No	Subjek Validasi	Nama Validator
1	Validasi pengembangan model	Dr. Dasril. S.Ag., M.Pd

E. Bentuk dan Jenis Data

Menurut (Arikunto: 2006) Data adalah semua fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan menurut (Ahmad Tanzeh: 2009) data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.

1. Bentuk data

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan R&D, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu:

a. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau kalimat. Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui kritik dan saran validator terhadap model yang dikembangkan.

2. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder menurut (Sugiyono,2009 : 137) yaitu :

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Dapat dipahami dari penjelasan diatas dalam melaksanakan penelitian ini memakai data sekunder yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan ini, data yang dikumpulkan yaitu data hipotetik mengenai pemahaman identitas ego (*ego identity*).

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Alwan, Hendri, M, and Darmaji. 2017: 28) instrumen penelitian adalah “Suatu alat yang digunakan untuk mengukur

fenomena alam maupun sosial”. Instrumen penelitian sangat berperan penting menentukan kualitas suatu penelitian karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman identitas ego dalam penelitian ini yaitu :

1. Dokumentasi/Survey

Menurut (arikunto, 2010: 201) Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dokumen cetak (*hard copy*) dan dokumen online atau file (*soft copy*). Adapun dokumen non cetak adalah dokumen yang diperoleh melalui cara mengunduh (*mendownload*) data-data *online* dari situs-situs resmi yang terkait.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi mengenai identitas ego (*ego identity*), yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Ddalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti hasil penelitian oleh orang lain.

Menurut (Martono,2011: 97) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Peneliti menggunakan studi dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Studi dokumentasi merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam artikel surat kabar, buku-buku, maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan.

Data yang terkumpul akan akurat dan sesuai dengan kenyataan jika instrumen yang digunakan oleh peneliti benar, tepat, dan valid. instrumen pengumpulan data yang digunakan dengan data hipotetik hasil riset dari orang lain.

Tabel 3.3
Survey riset

No	Penelitian	Judul Penelitian
1	Fisnanin Purwanti tahun 2013	Identitas Diri Remaja pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Ditinjau dari Jenis Kelamin Identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pematang
2	Muhammad Fathansyah tahun 2019	Muhammad Fathansyah pada tahun 2019 Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan
3	Eis Sumiati, Mahnum Lailan Nasution tahun	Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja Pada Siswa Sma Kartika I-2 Medan

2. Instrumen Validasi Ahli

Instrumen ini berbentuk angket validasi terkait kelayakan isi dan kesesuaian, serta berfungsi untuk memberi masukan dalam pengembangan model konseling ego. Angket atau kuisisioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Angket atau kuisisioner berbentuk lembaran, dimana pada lembaran tersebut berisikan penilaian yang diisi oleh validator .

F. Teknik Analisis Data

Borg & Gall (dalam Sugiyono,2013: 334) menyatakan bahwa : “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to*

increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other” Artinya :

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan dalam yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pengembangan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

a. Pengumpulan Data (*collection data*)

Data ini diperoleh selama penelitian, yaitu berupa catatan lapangan peneliti saat melakukan observasi berkenaan dengan pemahaman identitas diri pendukung, penghambat, kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Reduksi Data (*reduction data*)

Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi kemudian dirangkum untuk menemukan pokok-pokok atau fokus masalah.

c. Penyajian Data (*display data*)

Data disajikan dalam uraian singkat atau dalam bentuk tabel dan penjelasan yang bersifat deskriptif. Hal ini untuk memudahkan dalam

memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kegiatan selanjutnya.

2. Analisis Kualitatif

a. Analisis Data Angket Validitas Ahli

Validitas merupakan suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur) maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang dapat mengungkap tentang “Pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*Ego Identity*)”. Penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, oleh karenanya diperlukan analisis data yang tepat serta pembahasan mengenai analisis data tersebut secara jelas agar tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif dari data sekunder yaitu riset hipotetik. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan, hal yang berkaitan dengan proses, hasil, dan pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Hasil pengembangan model

Penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan dan Borg & Gall, yang dibatasi pada beberapa tahap saja. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap pengumpulan data, tahap perencanaan, tahap pengembangan, tahap validasi, tahap revisi validasi. Berikut penjelasan tiap tahap yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini :

a. Tahap pengumpulan data

Tahap ini diawali dengan survei terhadap hasil riset atau penelitian orang lain. Hasil riset ini ditinjau mengenai pemahaman identitas ego (*ego identity*). Berdasarkan tinjauan terhadap hasil riset maka diperoleh model yang akan dikembangkan dengan data pemahaman identitas ego, selanjutnya adalah melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Tahap perencanaan

Pada tahap kedua ini berisi tentang pengumpulan data-data yang diperlukan dan pembuatan instrumen lembar validasi. Lembar validasi

digunakan untuk mengetahui kelayakan pengembangan model yang akan dikembangkan.

c. Tahap pengembangan model

Pada tahapan ini dilakukan pengembangan model dari data-data yang telah di dapatkan dari hasil survei mengenai pemahaman identitas ego yang didapatkan dari hasil riset orang lain. Berikut ini merupakan data-data dari hasil riset :

a) Data penelitian A

Penelitian yang dilakukan oleh Fisnanin Purwanti dengan judul “Identitas Diri Remaja pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang ditinjau dari Jenis Kelamin Identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang” diukur menggunakan skala identitas diri yang terdiri dari 55 item dengan skor tertinggi item 5 dan skor terendah 1, sehingga identitas diri dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 55 \times 5 = 275$$

$$\text{Skor terendah} = 55 \times 1 = 55$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 55 \times 3 = 165$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{275 - 55}{6} \\ &= 36,67 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang sebagai berikut:

Tabel 4.1
distribusi frekuensi identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2
Pemalang

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-Laki		Perempuan		N	%
		N	%	N	%		
$201,67 \leq X$	Tinggi	26	72,2%	4	9,5%	30	38,5%
$128,33 \leq X < 201,67$	Sedang	10	27,8%	38	90,5%	47	61,5%
$X < 128,33$	Rendah	-		-		-	
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri yang sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden secara keseluruhan yang tergolong kriteria sedang sebanyak 48 siswa (61,5%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 72,2% mempunyai identitas diri yang tergolong tinggi, sedangkan identitas diri pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 90,5% tergolong sedang.

a) Data penelitian B

Penelitian Muhammad Fathansyah dengan judul “Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan”. Dengan hasil penelitian Peran dari orang tua dalam pembentukan identitas sangat penting, Karena orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja, maka pola asuh dari orang tua juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas remaja. Sesuai dengan hasil wawancara tersebut menjelaskan “Bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul

Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis.

Disini para santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu atau berpapasan di jalan para santri disini juga dilarang untuk membawa alat barang-barang elektronik seperti : Handphone, laptop, radio. Mereka dibiasakan untuk hidup sederhana dan menghindari sikap bermewah-mewahan. Sehingga lingkungan yang agamis dan sederhana membentuk pembentukan identitas diri santri remaja putra ke arah "*identity Achievement*" bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang penulis amati dilapangan metode yang juga digunakan dalam membentuk identitas diri santri adalah metode dialog. Metode ini tidak hanya mengajarkan dan mencontohkan, disini para santri terbiasa berdialog dengan para ustadz jika ada sebuah pertanyaan yang sulit dipecahkan baik itu persoalan agama maupun masalah pribadi.

Berkaitan dengan hambatan pembentukan identitas diri santri remaja, di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pembentukan identitas diri santri remaja putra yaitu latar belakang keluarga santri yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh pada pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol anaknya tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure*. Orang tua yang permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak

mengambil sendiri keputusannya akan mendorong status *identity diffusion*.

b) Penelitin C

Penelitian Eis Sumiati, Mahnum Lailan Nasution dengan judul “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja Pada Siswa SMA Kartika I-2 Medan”. Dengan hasil penelitian berikut ini merupakan data penelitian tentang pengetahuan remaja tentang identitas diri

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan remaja tentang identitas diri remaja (n=72)

Karakteristik	F	P %
Tinggi	38	52,8
Rendah	34	47,2
Total	72	100

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 38 orang responden (52,8%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang identitas diri remaja, sedangkan 33 orang responden (47,2%) memiliki pengetahuan yang rendah.

Dari hasil paparan data-data tentang pemahaman identitas diri individu terlihat bahwa individu lebih cenderung memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Identitas diri remaja merupakan kesadaran seseorang pada masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Secara umum remaja dihadapkan pada permasalahan untuk menjawab atau setidaknya menghadapi pertanyaan identitas tentang pandangan dunia, arah karir, kepentingan, orientasi jenis kelamin, nilai-nilai, filsafat hidup, dan aspirasi untuk masa depan.

Pemahaman identitas diri individu yang berbeda-beda dapat dipengaruhi oleh stereotip gender secara umum. Seperti pada umumnya wanita yang lebih terlihat lembut atau feminim, dan laki-laki lebih terlihat tegas. Dari perbedaan inilah yang akan membuat individu belum memahami secara penuh bagaimana dirinya masing-masing. Mereka hanya memegang prinsip bahwa antara laki-laki dan perempuan itu berbeda, perempuan yang lebih bersifat lemah dan laki-laki tegas. Dari pemikiran seperti inilah yang akan membuat individu semakin tidak paham akan diri sendiri.

Pemahaman identitas diri ini dapat dibentuk sesuai dengan kepribadian masing-masing, keluarga atau orang tua sangat berpengaruh terhadap pemahaman identitas anak. Orang tua merupakan tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja, karena anak sejak usia dini mereka menjadikan orang tua sebagai patokan untuk dirinya. Jika pola asuh orang tua sejak dini salah maka akan berkemungkinan bahwa anak belum mampu memahami bagaimana dirinya sendiri dan begitu juga sebaliknya, jika pola pengasuhan orang tua mengarah pada hal baik maka anak akan dapat memahami dirinya.

Pola pengasuhan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak yang akan memasuki usia remaja, karena pada usia remaja anak akan banyak menemukan hal-hal baru. Pada usia remaja ia akan mengalami perubahan dalam hal setting jaringan sosialnya. Jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagi dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anakanak maupun orang dewasa, oleh karena itu ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusianya.

Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis yang mendorong

remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*.

Untuk meningkatkan pemahaman individu mengenai pemahaman identitas ego maka diperlukan sebuah proses konseling yang akan dapat membantu individu meningkatkan pemahaman identitas ego, proses tersebut di antaranya yaitu :

- a) Membentuk konseling identitas ego dengan menggunakan format kelompok.

Dengan melakukan konseling format kelompok ini, permasalahan yang dihadapi oleh individu akan dibahas secara bersama sehingga terbentuk rasa kekeluargaan antara anggota kelompok. Dengan membentuk sebuah kelompok anggota akan dapat berinteraksi dengan orang baru dan akan lebih percaya diri.

Dapat terlihat dari data-data yang telah didapatkan dari hasil survey terlihat adanya kurang kepercayaan diri terhadap individu, salah satunya tidak percaya dengan kemampuan sendiri. Individu menganggap bahwa identitas diri antara laki-laki dan perempuan berbeda, identitas bukanlah hanya perbedaan jeni kelamin. Identitas diri ini dimiliki oleh siapapun untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melakukan hal apapun, contohnya seperti percaya diri, dapat mengambil keputusan dan hal lainnya.

- b) Membuat proses konseling identitas ego bertitik tolak pada kesadaran individu.

Dalam melaksanakan proses konseling identitas ego untuk meningkatkan pemahaman identitas ego perlu dilakukan beberapa hal untuk membuat individu dapat bertitik tolak pada kesadaran, yaitu :

- 1) Meyakinkan perubahan pada diri individu agar tidak terdapat perbedaan pada tiap-tiap individu

- 2) Membuat individu lebih terbuka dengan pembentukan kelompok sehingga individu dapat berbagi mengenai permasalahan dengan anggota lainnya dan individu tersebut dapat termotivasi bahwa setiap masalah yang ada pada diri dapat terselesaikan jika kita mau berbagi dengan orang lain.
 - 3) Membuat individu dapat mengkaji perasaan-perasaan, pemikiran, penampilan dan hal-hal lain yang menunjukkan lemahnya identitas ego individu, seperti kurang dapat memahami diri sendiri dan orang lain. Dengan melaksanakan hal ini akan membuat individu dapat lebih memahami apa yang kurang dari dirinya dan ia akan faham hal apa yang harus dilakukannya.
- c) Membuat proses konseling yang rasional

Dengan melaksanakan konseling yang rasional maka proses konseling tidak akan melenceng dari apa yang seharusnya dibahas dalam sebuah kelompok. Proses konseling yang rasional dilakukan dengan melihat tingkah laku yang terlihat pada diri individu, artinya dalam proses konseling tingkah laku yang salah suai pada diri individu akan dapat dibentuk sehingga individu mendapat pemahaman yang lebih tentang identitas egonya.

Remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal, sehingga harus melakukan penggalian informasi yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tentu harus mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri. Berikut ini merupakan gambaran skema pengembangan konseling identitas ego.

2. Hasil Validasi Model

Pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*ego identity*) yang dikembangkan melalui tahapan validasi oleh validator. Berdasarkan hasil validasi oleh validator terdapat beberapa bagian pada pengembangan model yang harus diperbaiki.

Berikut ini merupakan komentar dan saran dari validator yaitu :

- a. Belum adanya desain pada tahap perencanaan
- b. Tahapan proses pengembangan masih kurang jelas
- c. Tambahkan model sebelumnya agar terlihat perbedaan
- d. Sesuaikan tata letak tahapan pengembangan model

Setelah validator memberikan kritik dan saran peneliti selanjutnya melakukan revisi, berikut ini merupakan penjelasan dari proses perbaikan pengembangan model yaitu :

a. Revisi tahap 1

Revisi tahap 1 dilakukan mengacu pada komentar dan saran. Adapun revisi yang dilakukan yaitu :

1) Menambahkan desain pada tahap perencanaan.

Berdasarkan masukan dari validator peneliti menambahkan desain perencanaan pada pengembangan model yang akan dikembangkan. Dalam desain tahap perencanaan terdapat gambaran masalah, tahapan pengembangan, tujuan atau hasil akhir yang diharapkan.

2) Tahapan pengembangan model masih kurang jelas

Berdasarkan masukan dari validator peneliti mengganti kalimat yang terdapat pada pengembangan model agar dapat mudah dipahami pengembangan model tersebut.

3) Menambahkan model sebelumnya agar terlihat perbedaan dengan pengembangan model

Berdasarkan masukan dari validator peneliti menambahkan model yang sudah ada sebelumnya agar tidak terdapat keraguan atau salah penafsiran dalam memahami pengembangan model.

4) Mengganti letak data penelitian

Berdasarkan masukan dari validator peneliti mengubah tata letak data penelitian terdahulu yang semula terdapat pada tahap pengembangan model pada tahap pengumpulan data.

Berikut ini merupakan hasil pengembangan model setelah divalidasi yaitu sebagai berikut :

2. Hasil pengembangan model setelah validasi

Penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan dan Borg & Gall, yang dibatasi pada beberapa tahap saja. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap pengumpulan data, tahap perencanaan, tahap pengembangan, tahap validasi, tahap revisi validasi. Berikut penjelasan tiap tahap yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini :

1) Tahap pengumpulan data

Tahap ini diawali dengan survei terhadap hasil riset atau penelitian orang lain. Hasil riset ini ditinjau mengenai pemahaman identitas ego (*ego identity*). Berdasarkan tinjauan terhadap hasil riset maka diperoleh model yang akan dikembangkan dengan data pemahaman identitas ego, selanjutnya adalah melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Berikut ini merupakan data-data yang sudah terkumpul lewat survei terhadap riset yaitu :

a) Data penelitian A

Penelitian yang dilakukan oleh Fisnanin Purwanti dengan judul “Identitas Diri Remaja pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Ditinjau dari Jenis Kelamin Identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pematang” diukur menggunakan skala identitas diri yang terdiri dari

55 item dengan skor tertinggi item 5 dan skor terendah 1, sehingga identitas diri dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 55 \times 5 = 275$$

$$\text{Skor terendah} = 55 \times 1 = 55$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 55 \times 3 = 165$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{275 - 55}{6} \\ &= 36,67 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang sebagai berikut:

Tabel 4.3
distribusi frekuensi identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2
Pemalang

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-Laki		Perempuan		N	%
		N	%	N	%		
$201,67 \leq X$	Tinggi	26	72,2%	4	9,5%	30	38,5%
$128,33 \leq X < 201,67$	Sedang	10	27,8%	38	90,5%	47	61,5%
$X < 128,33$	Rendah	-		-		-	
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri yang sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden secara keseluruhan yang tergolong kriteria sedang sebanyak 48 siswa (61,5%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 72,2% mempunyai identitas diri yang tergolong tinggi, sedangkan identitas diri pada

siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 90,5% tergolong sedang.

b) Data penelitian B

Penelitian Muhammad Fathansyah dengan judul “Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan”. Dengan hasil penelitian Peran dari orang tua dalam pembentukan identitas sangat penting, Karena orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja, maka pola asuh dari orang tua juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas remaja. Sesuai dengan hasil wawancara tersebut menjelaskan “Bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis.

Disini para santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu atau berpapasan di jalan para santri disini juga dilarang untuk membawa alat barang-barang elektronik seperti : Handphone, laptop, radio. Mereka dibiasakan untuk hidup sederhana dan menghindari sikap bermewah–mewahan. Sehingga lingkungan yang agamis dan sederhana membentuk pembentukan identitas diri santri remaja putra ke arah “*Identity Achievement*” bahwa pembentukan identitas diri santri remaja putra di Pondok Pesantren islam Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, didukung oleh faktor lingkungan yang agamis.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang penulis amati dilapangan metode yang juga digunakan dalam membentuk identitas diri santri adalah metode dialog. Metode ini tidak hanya mengajarkan dan mencontohkan, disini para santri terbiasa berdialog dengan para

ustadz jika ada sebuah pertanyaan yang sulit dipecahkan baik itu persoalan agama maupun masalah pribadi.

Berkaitan dengan hambatan pembentukan identitas diri santri remaja, di lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab, Jati Agung, Lampung Selatan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pembentukan identitas diri santri remaja putra yaitu latar belakang keluarga santri yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh pada pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol anaknya tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure*. Orang tua yang permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil sendiri keputusannya akan mendorong status *identity diffusion*.

c) Peneliti C

Penelitian Eis Sumiati, Mahnum Lailan Nasution dengan judul “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja Pada Siswa SMA Kartika I-2 Medan”. Dengan hasil penelitian berikut ini merupakan data penelitian tentang pengetahuan remaja tentang identitas diri

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan remaja tentang identitas diri remaja (n=72)

Karakteristik	F	P %
Tinggi	38	52,8
Rendah	34	47,2
Total	72	100

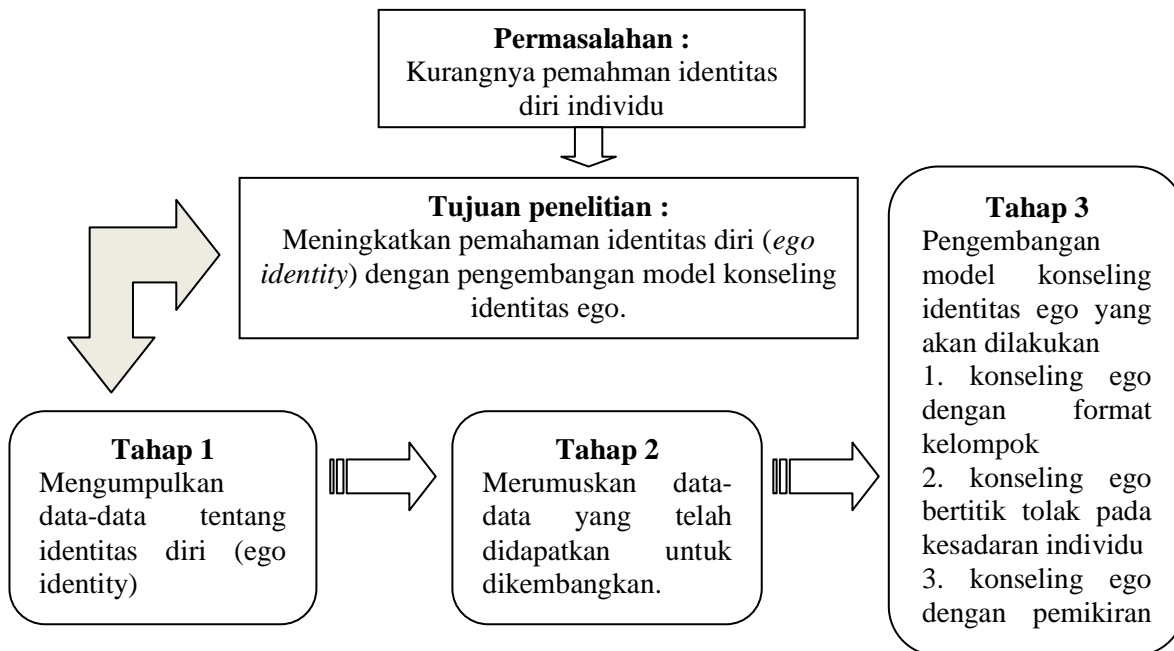
Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 38 orang responden (52,8%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang identitas diri remaja, sedangkan 33 orang responden (47,2%) memiliki pengetahuan yang rendah.

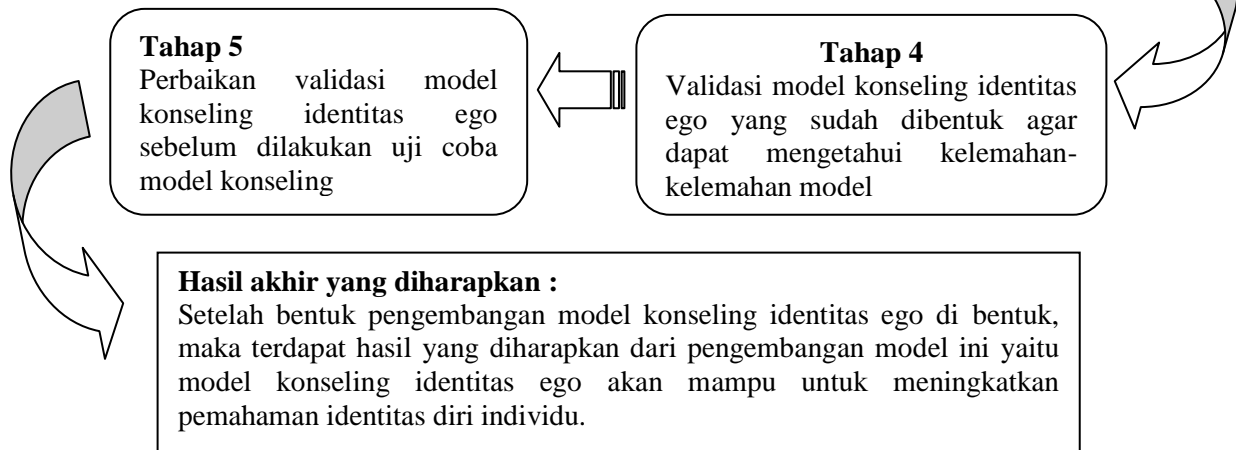
2) Tahap perencanaan

Setelah melakukan studi pendahuluan dan mendapatkan informasi sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi permasalahan individu maka dalam tahap kedua ini berisi tentang pengumpulan data-data yang diperlukan dan pembuatan instrumen lembar validasi. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan pengembangan model yang akan dikembangkan. Validator ahli memberikan penilaian mengenai pengembangan model dengan tujuan agar dapat mengetahui tanggapan tentang pengembangan model ini.

Berikut ini merupakan skema perencanaan pengembangan model konseling identitas ego :

Tabel 4.5
Skema Perencanaan Pengembangan Model





3) Tahap pengembangan model

Pada tahapan ini dilakukan pengembangan model dari data-data yang telah di dapatkan dari hasil survei mengenai pemahaman identitas ego yang didapatkan dari hasil riset orang lain. Dari data-data yang sudah terpapar dalam tahap pengumpulan data tentang pemahaman identitas diri individu terlihat bahwa individu lebih cenderung memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Identitas diri remaja merupakan kesadaran seseorang pada masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Secara umum remaja dihadapkan pada permasalahan untuk menjawab atau setidaknya menghadapi pertanyaan identitas tentang pandangan dunia, arah karir, kepentingan, orientasi jenis kelamin, nilai-nilai, filsafat hidup, dan aspirasi untuk masa depan. Pemahaman identitas diri individu yang berbeda-beda dapat dipengaruhi oleh stereotip gender secara umum. Seperti pada umumnya wanita yang lebih terlihat lembut atau feminim, dan laki-laki lebih terlihat tegas, dari perbedaan inilah yang akan membuat individu belum memahami secara penuh bagaimana dirinya masing-masing. Mereka hanya memegang prinsip bahwa antara laki-laki

dan perempuan itu berbeda, perempuan yang lebih bersifat lemah dan laki-laki tegas. Dari pemikiran seperti inilah yang akan membuat individu semakin tidak paham akan diri sendiri.

Pemahaman identitas diri ini dapat dibentuk sesuai dengan kepribadian masing-masing, keluarga atau orang tua sangat berpengaruh terhadap pemahaman identitas anak. Orang tua merupakan tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja, karena anak sejak usia dini mereka menjadikan orang tua sebagai patokan untuk dirinya. Jika pola asuh orang tua sejak dini salah maka akan berkemungkinan bahwa anak belum mampu memahami bagaimana dirinya sendiri dan begitu juga sebaliknya, jika pola pengasuhan orang tua mengarah pada hal baik maka anak akan dapat memahami dirinya.

Pola pengasuhan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak yang akan memasuki usia remaja, karena pada usia remaja anak akan banyak menemukan hal-hal baru. Pada usia remaja ia akan mengalami perubahan dalam hal setting jaringan sosialnya. Jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagai dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anakanak maupun orang dewasa, oleh karena itu ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusianya.

Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*.

Pengembangan model konseling ego mengacu kepada proses konseling oleh Hansen, Dkk 1977 dalam (Taufik,2009: 83) merumuskan beberapa proses dalam konseling ego, yaitu:

- g. Proses konseling harus bertitik tolak dari proses kesadaran.
- h. Proses konseling bertitik tolak dari asas kekinian atau tingkah laku sekarang dan tidak membahas nostalgia masa lampau.
- i. Proses konseling lebih ditekankan pada pembahasan secara rasional.
- j. Konselor hendaknya menciptakan suasana hangat dan spontan, baik dalam penerimaan klien maupun dalam proses konseling.
- k. Konseling harus dilakukan secara professional dan dilakukan oleh konselor yang sudah terlatih.
- l. Proses konseling hendaklah tidak berusaha mengorganisir keseluruhan kepribadian individu, melainkan hanya pada pola-pola tingkah laku salah suai saja.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa proses dalam konseling ego dapat mempengaruhi keterbukaan dari kelompok untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan. Apabila prosesnya menarik untuk membuat anggota kelompok terbuka maka tidak akan ada rasa canggung antar sesama anggota kelompok.

Pemahaman identitas ego yang kurang pada individu, individu mendefinisikan dirinya dengan pemikiran sendiri dan belum mampu berfikir realistis. Dengan melakukan pengembangan model konseling ego untuk meningkatkan pemahaman individu mengenai pemahaman identitas ego maka diperlukan sebuah proses konseling yang akan dapat membantu individu meningkatkan pemahaman identitas ego, dari model sebelumnya terdapat bebrapa yang peneliti kembangkan untuk dapat mempermudah proses konseling. Proses tersebut di antaranya yaitu :

- a) Membentuk konseling identitas ego dengan menggunakan format kelompok.

Dengan melakukan konseling format kelompok dengan memanfaatkan tahapan-tahapan konseling kelompok, permasalahan yang dihadapi oleh individu akan dibahas secara bersama sehingga terbentuk rasa kekeluargaan antara anggota kelompok. Dengan

membentuk sebuah kelompok anggota akan dapat berinteraksi dengan orang baru dan akan lebih percaya diri.

Dapat terlihat dari data-data yang telah didapatkan dari hasil survey terlihat adanya kurang kepercayaan diri terhadap individu, salah satunya tidak percaya dengan kemampuan sendiri. Individu menganggap bahwa identitas diri antara laki-laki dan perempuan berbeda, identitas bukanlah hanya perbedaan jeni kelamin. Identitas diri ini dimiliki oleh siapapun untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melakukan hal apapun, contohnya seperti percaya diri, dapat mengambil keputusan dan hal lainnya.

- b) Membuat proses konseling identitas ego bertitik tolak pada kesadaran individu.

Dalam melaksanakan proses konseling identitas ego untuk meningkatkan pemahaman identitas ego perlu dilakukan beberapa hal untuk membuat individu dapat bertitik tolak pada kesadaran, yaitu :

- 1) Meyakinkan perubahan pada diri individu agar tidak terdapat perbedaan pada tiap-tiap individu
- 2) Membuat individu lebih terbuka dengan pembentukan kelompok sehingga individu dapat berbagi mengenai permasalahan dengan anggota lainnya dan individu tersebut dapat termotivasi bahwa setiap masalah yang ada pada diri dapat terselesaikan jika kita mau berbagi dengan orang lain.
- 3) Membuat individu dapat mengkaji perasaan-perasaan, pemikiran, penampilan dan hal-hal lain yang menunjukkan lemahnya identitas ego individu, seperti kurang dapat memahami diri sendiri dan orang lain. Dengan melaksanakan hal ini akan membuat individu dapat lebih memahami apa yang kurang dari dirinya dan ia akan faham hal apa yang harus dilakukannya.

c) Membuat proses konseling dengan cara berfikir rasional

Dengan melaksanakan konseling yang rasional maka proses konseling tidak akan melenceng dari apa yang seharusnya dibahas dalam sebuah kelompok. Proses konseling yang rasional dilakukan dengan melihat tingkah laku yang terlihat pada diri individu, artinya dalam proses konseling tingkah laku yang salah suai pada diri individu akan dapat di bentuk sehingga individu mendapat pemahaman yang lebih tentang identitas egonya.

Remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal, sehingga harus melakukan penggalian informasi yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tentu harus mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

Kekuatan kemauan remaja juga dapat mengarah kepada kekuatan emosi pada remaja, saat kemauannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya maka remaja tidak dapat mengontrol emosi dalam dirinya. Oleh karena itu pengembangan model konseling ini dapat mengajarkan cara berfikir yang rasional dalam melaksanakan proses konseling identitas ego (*ego identity*)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*ego identity*) dilakukan melalui 5 tahapan pengembangan yaitu tahap pengumpulan data, tahap perencanaan, tahap pengembangan, tahap validasi, dan revisi validasi. Pengembangan model ini menggunakan proses konseling ego format kelompok agar dapat membantu anggota kelompok untuk saling terbuka dalam menghadapi sesuatu hal.

Proses pengembangan model ini dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*ego identity*) yang layak untuk dilakukan. Dalam proses pengembangan ini dilakukan validasi oleh validator. Validasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang selanjutnya dilakukan revisi atau perbaikan untuk mencapai pengembangan model yang layak dan bermanfaat bagi pengguna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pengembangan model yang dilakukan layak untuk digunakan, berdasarkan hasil validasi oleh validator sebagai uji coba produk pengembangan model adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan model konseling ego format kelompok ini dapat membantu individu berfikir rasional dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan diri individu dan dapat melatih kekuatan ego individu.
2. Membentuk konseling identitas ego dengan menggunakan format kelompok.
3. Membuat proses konseling identitas ego bertitik tolak pada kesadaran individu. Dalam melaksanakan proses konseling identitas ego untuk meningkatkan pemahaman identitas ego perlu dilakukan beberapa hal untuk membuat individu dapat bertitik tolak pada kesadaran, yaitu :
 - a) Meyakinkan perubahan pada diri individu agar tidak terdapat perbedaan pada tiap-tiap individu
 - b) Membuat individu lebih terbuka dengan pembentukan kelompok sehingga individu dapat berbagi mengenai permasalahan dengan anggota lainnya dan individu tersebut dapat termotivasi bahwa setiap masalah yang ada pada diri dapat terselesaikan jika kita mau berbagi dengan orang lain.
 - c) Membuat individu dapat mengkaji perasaan-perasaan, pemikiran, penampilan dan hal-hal lain yang menunjukkan lemahnya identitas ego individu, seperti kurang dapat memahami diri sendiri dan orang lain.

4. Membuat proses konseling dengan cara berfikir rasional

Dengan melaksanakan konseling yang rasional maka proses konseling tidak akan melenceng dari apa yang seharusnya dibahas dalam sebuah kelompok. Pengembangan model konseling ego format kelompok ini dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena dengan melakukan pengembangan model konseling ego ini individu dapat memahami bagaimana keadaan orang lain dan bukan hanya dapat memahami diri sendiri tetapi juga lingkungan sekitar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Bagus Suprayogi pada tahun 2018 menggunakan konseling ego untuk mereduksi kejenuhan bekerja sebelumnya menyatakan bahwa dalam melakukan proses konseling ego memberikan pengetahuan kepada klien tentang konseling ego, membantu mengenali emosi klien. Karena dengan melakukan hal ini dapat membantu klien untuk menuju pada proses konseling yang diharapkan, jika emosi klien dapat terkontrol maka proses konseling yang dilakukan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi klien.

Dari penelitian diatas terdapat perbedaan yang mendasar dari konseling ego yang dilakukan, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat empat model pengembangan model konseling ego yang dapat dilakukan dalam proses konseling. Dengan melakukan proses konseling ini diharapkan bahwa klien atau anggota kelompok mampu untuk meningkatkan pemahaman tentang identitas diri (*ego identity*) sehingga individu mampu untuk mempersiapkan dirinya menuju perkembangan masa yang akan datang.

Menurut Erikson dalam (Kroger, 2013) identitas ego adalah harga diri yang tumbuh secara bertahap menjadi keyakinan bahwa ego mampu mengintegrasikan langkah-langkah yang efektif menuju masa depan kolektif yang nyata, dan hal tersebut berkembang menjadi ego yang terorganisir dalam realitas sosial.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa identitas ego atau *ego identity* adalah suatu peristiwa yang terjadi pada masa remaja dimana remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup

Pengembangan model konseling ego format kelompok ini tidak sepenuhnya akan berjalan dengan baik adapun ketebatasan dalam pengembangan model ini yaitu :

1. Uji coba lapangan dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan karena kondisi negara yang belum kondusif karena adanya COVID-19 yang menyebabkan semua hal harus dilakukan dari rumah.
2. Pengembangan model ini hanya dapat diketahui kelayakannya dan tidak keefektifannya dalam proses belajar dan mengajar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan melalui hasil riset terdahulu tentang pengembangan model konseling ego untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*ego identity*) dapat disimpulkan bahwa pengembangan model konseling ego format kelompok dipandang efektif untuk meningkatkan pemahaman identitas diri individu. Dengan menggunakan proses konseling ego format kelompok dapat meningkatkan percaya diri dan keterbukaan. Proses konseling dengan berfokus pada kesadaran individu akan membuat individu lebih yakin dengan pilihannya dan proses konseling dengan rasional, individu dapat berfikir secara penuh tentang dirinya sendiri tentang apa yang dia bisa lakukan dan apa yang tidak bias dilakukan, serta berani mencoba sesuatu yang baru. Pengalaman dan motivasi itulah yang akhirnya akan semakin meningkatkan identitas egonya (*ego identity*).

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Diharapkan pengembangan model konseling ego format kelompok untuk meningkatkan pemahaman identitas diri (*ego identity*) tidak hanya sampai pada tahap revisi validasi saja, hendaknya sampai pada tahapan uji lapangan agar dapat mengetahui keefektifan dari pengembangan model.
2. Diharapkan agar pengembangan model ini dapat dijadikan proram sekolah agar guru-guru dapat mengembangkan model konseling ego ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Corey, G. 2009. *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*. Belmont, Ca : Brooks
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. Eighth Edition. Belmont, Ca : Brooks
- Darimis. 2014. *Model-Model Konseling*. Batusangkar : STAIN Batusangkar Press
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo
- Desmita. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2009. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Edi, K.M. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta
- Hansen, J.C. Stevic, R.R dan Warner, R.W. 1977. *Counseling Theory and Process*. Boston : Allyn and Bacon
- Hartinah, S. 2008. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Refika Aditama
- Husni, M.A. Eko, I.P. 2013. Identitas Diri ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua di SMK N 4 Yogyakarta, *Jurnal Spirits*, 4 (1) : 45
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah
- Nurihsan, J. Yusuf, Syamsu. L.N. 2007. *Teori kepribadian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nuryanto, I.L. Setiowati, A. 2018. Status Identitas Diri Mahasiswa Tingkat Pertama Fkip Universitas PGRI Yogyakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3 (1) : 116
- Prabowo, A.B. Nurhudaya. Budiamin, A. 2018. Efektivitas Program Bimbingan I Berbasis Teori Super untuk Mengembangkan Identitas Vokasional Remaja, *Jurnal Psikologi Pendidikan Konseling*, 4 (1) : 15
- Prayitno. 2005. *Konseling Pancawaskita*. Padang : BK FIP-UNP
- Prayitno. 2014. *Dasar Arah dan Materi Pembelajaran Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan*. Padang : Universitas Negeri Padang.

- Prayitno, Eddy M.W, Marjohan, Mugiarto H, Ifdil. 2013. *Pembelajaran melalui pelyanan BK di satuan pendidikan*. Jakarta
- Purnama, S. 2013. Metode Penelitian dan Pengembangan. *Literasi*. IV(1): 20.
- Purwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri, *Indonesian Psychological Journal* 1 (1): 44-48
- Rahmawati, D. 2017. *Hubungan Antara Identitas Diri Dengan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Usia Remaja Binaan LPAN Griya Baca Kota Malang*, Fakultas Psikologi, Malang.
- Ramdhanu C. A., Sunarya Y., Nurhudaya, 2019, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (1): 7-9
- Yusuf, Syamsu. L.N. 2004. *Psikologi perkembangan dan remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. W. 2003. *Adolesence : Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Siswoyo dan Yuliansyah. 2016. Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Smp Negeri 22 Kelas VII Palembang. *Jurnal Psikologi Islami* 2 (1) : 76-77
- Subekti, A.C. 2016. Hubungan Antara Pola Pengasuhan Dan Ego Identity Pada Siswa Smp Negeri 2 Somagede. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 Tahun ke V 201*: 1-3
- Surna, N. Pandeirot O. N. 2014. *Psikologi pendidikan 1*. Jakarta : Erlangga Suha
Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, 199
- Taufik. 2009. *Model-Model Konseling*. Padang : FIP Universitas Negeri Padang
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Trisiantari, N, K, D. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Bermuatan Folklor Bali. *Journal of Education Technology*.2 (3).

Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga

